

**ANALISIS *BREAK EVEN POINT* USAHATANI KOMODITAS
KOPI ARABIKA DI DESA JENETALLASA
KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN JENEPONTO**

**ENDANG WAHYUNI
105961109817**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**ANALISIS *BREAK EVEN POINT* USAHATANI KOMODITAS
KOPI ARABIKA DI DESA JENETALLASA
KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN JENEPONTO**

**ENDANG WAHYUNI
105961109817**



10/08/2021

1 exp
sumbangan Alumni

R/0127/AGB/2100

WAH
a'

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis *Break Even Point* Usahatani Komoditas Kopi Arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

Nama : Endang Wahyuni

NIM : 105961109817

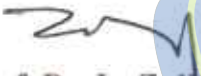
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama

Disetujui

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Zulkifli, M.M.
NIDN. 0022076002


Asriyanti Svarif, S.P., M.Si.
NIDN. 0914047601

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis


Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.
NIDN. 0926036803


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis *Break Even Point* Usahatani Komoditas Kopi Arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

Nama : Endang Wahyuni

NIM : 105961109817

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Ir. Zulkufli, M.M.
Ketua Sidang

2. Asriyanti Syarif, S.P., M.Si.
Sekretaris

3. Dr. Jumiati, S.P., M.M.
Anggota

4. Sahlan, S.P., M.Si.
Anggota

Tanggal Lulus : 27 Agustus 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Analisis Break Even Point Usahatani Komoditas Kopi Arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*. Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah di sebutkan dalam teks dan di cantumkan dalam daftar pustaka di bagian khirs skripsi ini.

Makassar, Agustus 2021

Endang Wahyuni
105961109817

ABSTRAK

ENDANG WAHYUNI. 105961109817. Analisis Break Even Point Usahatani Komoditas Kopi Arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Dibimbing oleh ZULKIFLI dan ASRIYANTI SYARIF.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan, pendapatan dan Break Even Point (Titik Impas) petani kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto pada tahun 2021.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 366 orang kemudian ambil sampel sebesar 10% sehingga diperoleh 37 orang, pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis pendapatan dan *Break Even Point*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata/Ha total produksi sebesar 6.120 Kg. dengan rata-rata/ha pengeluaran petani sebesar Rp. 9.593.273,86. Untuk rata-rata/Ha penerimaannya sebesar Rp. 28.068.890,4, dari rata-rata/Ha pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 18.475.616,54. Sedangkan analisis *Break Even Point* usahatani kopi arabika dalam satu kali panen di dapat BEP Penerimaan sebesar Rp. 9.096.611,77, BEP Volume produksi sebesar 1.983,37 Kilogram dan BEP Harga sebesar Rp. 2.091,66/Kg.

Kata kunci: kopi Arabika, Pendapatan, BEP (*Break Even Point*).

ABSTRACT

ENDANG WAHYUNI. 105961109817. Break Even Point Analysis of Arabica Coffee Commodity Farming in Jenetallasa Village, Rumbia District, Jeneponto Regency. Supervised by ZULKIFLI and ASRIYANTI SYARIF.

This study aims to analyze the acceptance, income and Break Even Point (Break Even Point) of Arabica coffee farmers in Jenetallasa Village, Rumbia District, Jeneponto Regency in 2021.

The population in this study amounted to 366 people then took a sample of 10% so that 37 people were obtained, sampling carried out by simple (random sampling Simple Random Sampling). The analysis of the data used is descriptive quantitative analysis, namely income analysis and Break Even Point.

The results showed that the average/ha total production was 6,120 kg. with an average/ha farmer expenditure of Rp. 9,593,273.86. For the average/ha the revenue is Rp. 28,068,890.4, from the average/ha income obtained is Rp. 18,475,616.54. While the analysis of Break Even Point Arabica coffee farming in one harvest can BEP Revenue of Rp.9,096,611.77, BEP Production volume of 1,983.37 Kilograms and BEP Price of Rp. 2,091.66/Kg.

Keywords: Arabica coffee, income, BEP (Break Even Point).

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan hidayahnya, shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Break Even Point Usahatani Komoditas Kopi Arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto" dengan baik, guna memenuhi salah satu syarat studi pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama pembimbing utama yakni:

1. **Prof. Dr.Ir. Zulkifli, M.M dan Asriyanti Syarif, S.P., M.Si.** sebagai pembimbing pendamping yang bersedia meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis.
2. **Dr. Ir. Andi Khaeriyah,** selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. **Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.,** selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. **Seluruh Dosen dan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar** yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.

5. Seluruh Pegawai dan Staff yang telah membantu kami selama dalam hal administrasi.
6. Kedua orang tua ayahanda Salahuddin dan ibunda Cudaeng, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga proposal ini dapat terselesaikan.
7. Semua pihak telah penyusunan Proposal dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan di masa akan datang.

Makassar, Agustus 2021

ENDANG WAHYUNI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
ADFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Komoditas Kopi Arabika	6
2.2 Budidaya Kopi Arabika	7
2.2.1 Persiapan Lahan	7
2.2.2 Pemilihan Benih	7
2.2.3 Persemaian Benih	7
2.2.4 Pembibitan	8

2.2.5 Penanaman	8
2.3 Konsep Usahatani	8
2.4 Penerimaan dan Pendapatan	10
2.4.1 Penerimaan	10
2.4.2 Pendapatan	10
2.5 Produksi Biaya dan Harga	12
2.5.1 Produksi	12
2.5.2 Biaya	12
2.5.3 Harga	13
2.6 Break Even Point	14
2.7 Penelitian Terdahulu	16
2.8 Kerangka Pikir	22
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.2 Teknik Penentuan Sampel	24
3.3 Jenis dan Sumber Data	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Teknik Analisis Data	26
3.6 Definisi Operasional	28
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	30
4.1 Letak Geografis	30
4.2 Keadaan Sosial	33
4.3 Keadaan Umum Pertanian	39

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
5.1. Identitas Responden	40
5.1.1 Umur	40
5.1.2 Pendidikan	41
5.1.3 Pengalaman Berusaha/tani	42
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga	44
5.1.5 Luas Lahan	45
5.2 Analisis Biaya	45
a. Biaya Tetap	45
b. Biaya Variabel	46
5.3 Penerimaan	47
5.4 Pendapatan	48
5.5 Break Even Point	49
5.5.1 BEP Penerimaan	50
5.5.2 BEP Produksi	51
5.5.3 BEP Harga	52
VI KESIMPULAN DAN SARAN	53
6.1 Kesimpulan	53
6.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Jumlah Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika	3
2.	Pebelitan Terdahulu yang Relevan	16
3.	Hasil Sensus Penduduk Tahun 2021	34
4.	Keadaan Umum Pertanian	39
5.	Umur Responden Usahatani Kopi Arabika	40
6.	Pendidikan Usahatani Kopi Arabika	41
7.	Pengalaman Usahatani Kopi Arabika	42
8.	Jumlah Tanggungan Keluarga	44
9.	Luas Lahan	45
10.	Rata-rata Biaya Tetap	46
11.	Rata-rata Biaya Variabel	46
12.	Rata-rata Penerimaan Petani kopi Arabika	47
13.	Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kopi Arabika	48

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir	22
2.	Peta Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto	29
3.	Wawancara Responden	88
4.	Proses Pemetikan Biji Kopi Arabika	90



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian.....	58
2.	Identitas Responden.....	62
3.	Jumlah Hasil Produksi dan Penerimaan.....	64
4.	Tenaga Kerja Panen.....	66
5.	Biaya Tetap (Gunting).....	68
6.	Biaya Tetap (Gergaji).....	70
7.	Biaya Tetap (Parang).....	72
8.	Biaya Tetap (Cangkul).....	74
9.	Biaya Variabel (Obat-obatan).....	76
10.	Biaya Variabel (Pupuk NPK).....	78
11.	Biaya Variabel (Pupuk Urea).....	80
12.	Biaya Variabel (Pupuk Za).....	82
13.	Rekapitulasi Biaya Tetap dan Biaya Variabel.....	84
14.	Pendapatan petani kopi arabika.....	86
15.	Peta Kecamatan Rumbia.....	87
16.	Wawancara Responden.....	88
17.	Panen Kopi Responden.....	90
18.	Surat Permohonan Penelitian.....	90

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pada sektor pertanian yang memiliki fungsi untuk meningkatkan pendapatan petani serta sebagai upaya untuk membuka kesempatan kerja, peningkatan ekspor, pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dalam negeri serta pemerataan pembangunan dan penciptaan pertumbuhan ekonomi regional suatu daerah (Hafisah, 2003).

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan berperan penting sebagai sumber devisa Negara. Volume ekspor kopi yang cukup tinggi menjadikan Indonesia sebagai Negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia pada tahun 2010 (*international coffeea organization, 2012*). Namun, pada tahun 2015 produksi kopi Indonesia mengalami stagnansi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara permintaan kopi terus meningkat sekitar 5-6% dengan pasokan yang naik hanya 1% (AEKI, 2015).

kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang telah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi di antara komoditas perkebunan lainnya. Kopi merupakan komoditas andalan ekspor dan sumber devisa negara, selain menjadi sumber pendapatan masyarakat (Rahardja, 2012).

Kopi adalah tanaman tropis yang dapat tumbuh hampir di mana saja, kecuali tempat dengan suhu yang sangat tinggi atau daerah tandus yang tidak cocok untuk kehidupan tanaman. Karena kopi dapat diolah menjadi minuman yang nikmat, maka tanaman kopi telah dijadikan komoditas perdagangan selama

ribuan tahun. Dengan kata lain, kopi adalah penyegar tubuh dan pikiran. Mengantuk dan tubuh yang lelah bisa hilang setelah beberapa saat (Syakir, 2010).

Petani dapat menggunakan analisis titik impas untuk merencanakan pendapatan dan mengendalikan kegiatan usaha, mengurangi kerugian yang menyebabkan keruntuhan usaha. Titik impas adalah suatu metode atau metodologi untuk menentukan seberapa besar produksi/penjualan yang harus dicapai dan harga jual yang harus ditetapkan untuk mencapai titik impas atau tidak merugi dalam suatu usaha atau usaha.

Kecamatan Rumbia memiliki iklim yang cocok dan lahan yang subur untuk pertumbuhan kopi, maka Kecamatan Rumbia merupakan salah satu penyumbang kopi terbesar di Kabupaten Jeneponto. Kecamatan Rumbia merupakan sebuah kecamatan di dataran tinggi daerah Jeneponto di kaki Gunung Lompo Battang, dimana ketinggian kecamatan Rumbia sangat cocok untuk membudidayakan kopi arabika.

Kecamatan Rumbia merupakan Kecamatan yang ada di wilayah dataran tinggi diseluruh wilayah jeneponto berada di kaki gunung Lompo Battang, ketinggian Kecamatan Rumbia sangat cocok ditanami kopi Arabica dimana ketinggian Kecamatan Rumbia berkisar 1.000 sampai 2.000 mdpl, kecamatan Rumbia yang memiliki tanaman kopi, diantara kecamatan yang ada di Kabupaten Jeneponto jenis kopi yang banyak kita jumpai di Kecamatan Rumbia adalah jenis kopi Arabica dan merupakan tanaman perkebunan unggulan ke 2 dari tanaman perkebunan kelapa di Kabupaten Jeneponto.

Tabel 1.1 Jumlah luas lahan dan produksi kopi Arabika di Kabupaten Jeneponto tahun 2016-2020

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	2016	2 467,75	674,400
2.	2017	2 000,00	800,000
3.	2018	2 467,00	800,000
4.	2019	2 487,00	800,000
5.	2020	2 507,00	800,000

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto Tahun 2020

Oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan Break Even Point (BEP) pada usahatani komoditas kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut

1. Berapa pendapatan petani komoditas kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto?
2. Berapa *Break Even Point* (Titik Impas) petani kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian dapat dirumuskan untuk meneliti:

1. Menganalisis pendapatan petani komoditas kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

2. Menganalisis Break Even Point (Titik Impas) petani komoditas kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jenepono

1.4 Kegunaan Penelitian

Temuan penelitian ini diyakini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat:

1. Bahan pertimbangan atau masukan bagi pemerintah dalam rencana pembangunan pertanian ke depan, khususnya dalam menetapkan kebijakan harga produk pertanian.
2. Mempertimbangkan atau memberikan masukan kepada petani kopi arabika guna meningkatkan produktivitas dan keuntungan.
3. Memperluas pemahaman penulis tentang Break Even Point.
4. Data tambahan untuk studi lapangan terkait dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Kopi Arabika

Kopi Arabika masuk ke Indonesia pada tahun 1696 yang dibawah oleh perusahaan dagang Dutch East India Co. dari Caylo (Yahmadi, 2007). Kopi Arabica merupakan kopi yang paling banyak dikembangkan di dunia maupun di Indonesia khususnya. Kopi ini ditanam pada dataran tinggi yang memiliki iklim kering sekitar 1350-1850 meter dari permukaan laut. Sedangkan di Indonesia sendiri kopi ini dapat tumbuh subur di daerah tinggi sampai ketinggian 1200 meter diatas permukaan laut. Jenis kopi cenderung tidak tahan serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*), namun kopi ini memiliki tingkat aroma dan rasa yang kuat (Chyono, 2012).

Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) adalah kopi yang paling mutu cita rasanya disbanding jenis kopi yang lain, tanda-tandanya dalah biji picak dan daun hijau tua dan berombak-ombak. Biji kopi Arabica berukuran cukup besar, dengan bobot 18-22 g tiap 100 biji. Warna biji agak cokelat dan biji yang terolah dengan baik akan mengandung warna agak kebiruan dan kehijauan. Biji bermutu baik dengan cita rasa khas kopi arabika yang kuat dan rasa sedikit asam, kandungan kafein : 1-1,3%. Kopi arabika memang dikenal terlebih dahulu oleh konsumen di banyak Negara, sehingga kelezatan kopi arabika lebih dikenal superior dibandingkan dengan kopi robusta. Jenis-jenis kopi yang termasuk dalam golongan Arabica adalah Abesiniiia, Pasumah, Marago dan Congensis (Najiyati, 2001).

2.2 Budidaya Kopi Arabika

2.2.1 Mempersiapkan tanah

Persiapan lahan yang baik dan bibit kopi yang luar biasa diperlukan saat memulai perkebunan kopi. Peresmian perkebunan kopi dengan penyiapan lahan dan bibit kopi yang tidak memadai menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi terganggu sehingga mengakibatkan penurunan kualitas kopi. Pembukaan lahan dari semak-semak terutama varietas atau barisan tanaman kopi merupakan langkah awal dalam mempersiapkan lahan untuk perkebunan kopi (Rahardja, 2017).

2.2.2 Pemilihan benih

Ceri kopi yang baik dengan tingkat kematangan buah yang ditandai dengan warna merah dan berasal dari klon tertentu yang diinginkan dipilih untuk produksi benih. Kulit dan daging buah dipisahkan secara manual dengan tangan agar kulit tanduk tidak rusak. Lender yang menempel pada kulit tanduk digosok bersih dengan abu masak sebelum dibersihkan dengan air (Yahmadi, 2007).

2.2.3 Persemaian

Bibit ditanam 0,5 cm, dengan sisi rata benih menghadap ke bawah dan jarak benih 3 cm × 5 cm di persemaian benih. Bibit yang disemai membutuhkan waktu lebih sedikit untuk disiapkan daripada bibit yang dicangkok. Untuk melindungi benih dari sengatan matahari dan semprotan air, benih diletakkan di atas bedengan dan kemudian ditaburkan di atas potongan jerami atau alang-alang

kering. Menyiram bedengan dengan gembor dan menjaga agar tidak menimbulkan genangan air, serta membersihkan rerumputan di sekitarnya merupakan bagian dari proses pemeliharaan (Hadi, dkk, 2014).

2.2.4 Pembibitan

Proses pemilihan lokasi persemaian identik dengan proses penyemaian. Sebaiknya lokasi yang tidak berbatu, datar, subur, dan memiliki banyak humus. Karena pH tanah yang digunakan untuk abu dapur terlalu tinggi, sebaiknya tidak digunakan. Karena benih akan berada di persemaian untuk waktu yang lama (minimal 6 bulan) dan bebas dari sisa-sisa akar, pengolahan tanah harus lebih dalam (60 cm) (Yahmadi, 2007).

2.2.5 Penanaman

Sebelum kopi dibawa ke perkebunan, tanaman peneduh harus ditanam minimal satu tahun. Jarak tanam tanaman peneduh harus disesuaikan dengan jarak antar tanaman kopi. Penanaman dilakukan pada awal musim untuk menghindari musim panas yang terik. Setelah pohon peneduh memenuhi parameter intensitas cahaya yang ditransmisikan dari cahaya langsung, benih disemai (Hadi, 2014).

2.3 Konsep Usahatani

Usahatani merupakan usaha yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan dari pertanian. Jadi usahatani adalah sebagai organisasi dari alam yang diusahakan oleh petani, keluarga tani, lembaga atau badan usaha lainnya yang berhubungan dengan pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Soekartawi (2011) usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau yang dikuasi sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Farming adalah ilmu yang menyelidiki bagaimana menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan unsur-unsur produksi dengan benar sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi bagi keluarga petani. Tujuan utama dari definisi ini adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani Ratag di Tobelo, Laoh, Timban, dan Baroleh (2015).

Penerimaan semua sumber pertanian, termasuk nilai jual beli, penambahan inverte, nilai produk yang dimakan oleh petani dan keluarganya, adalah pengertian pendapatan dan pendapatan pertanian. Paulus, Wangke, dan Monjaga dalam Hermanto (2015). Pendapatan usahatani, di sisi lain, didefinisikan sebagai produk dari produksi dan harga jual, menurut Soekartawi (2011).

2.4 Penerimaan dan Pendapatan

2.4.1. Penerimaan

Soekartawi (2002) mendefinisikan pendapatan sebagai total pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu waktu yang diukur dari penjualan atau penilaian ulang. Mengalikan jumlah produksi dengan harga jual menghasilkan pendapatan. 2015 (Surativah) Pernyataan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

$$TR = T \times Q$$

Keterangan

TR = Penerimaan (Total Revenue)

P = Harga Jual

Q = Produksi yang dihasilkan

2.4.2. Pendapatan

Selisih antara pendapatan dan beban produksi menurut Soekartawi (2010) adalah pendapatan. Hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harganya (harga produk) adalah pendapatan, sedangkan biaya produksi dan harganya adalah hasil perkalian antara biaya produksi dengan harganya (harga produk). harga faktor produksi). Biaya pertanian diklasifikasikan menjadi dua kategori: biaya tetap dan biaya variabel. Petani ingin meningkatkan pendapatannya dengan melakukan kegiatan bertani guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Harga dan produktivitas sama-sama merupakan sumber ketidakpastian, sehingga jika harga dan produktivitas bervariasi maka pendapatan petani juga akan menurun. Dalam bertani diperlukan informasi mengenai interaksi unsur-unsur produksi. Menurut Subandriyo (2016),

Pendapatan kotor merupakan seluruh pendapatan yang diterima dari semua cabang usahatani yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan. Pendapatan hasil adalah sebagian dari pendapatan kotor yang dianggap sebagai bunga seluruh modal dipergunakan dalam usahatani. Pendapatan hasil dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya perusahaan. Pendapatan petani adalah sebagian dari pendapatan kotor yang karena tenaga keluarga dan kecukupannya memimpin usaha dari kelayakan sendiri yang digunakan dalam usahatani menjadi hak keluarga yang dapat dikonsumsi petani tanpa mengurangi kelayakan. Pendapatan keluarga besarnya dinyatakan dalam jumlah uang dalam satu hari kerja, ukuran ini biasanya digunakan dalam memenuhi keberhasilan usahatani yang menghasilkan jenis produk yang tidak dipergunakan untuk kepentingan rumah tangga tetapi dijual (Suratiyah, 2015). Pendapatan dapat dirumuskan:

$$\pi = TR - TEC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Penerimaan

TEC = Total biaya

2.5 Produksi, Biaya dan Harga

2.5.1 Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan melakukan pengalokasian input. Hubungan teknis antara input dan output tersebut dalam bentuk persamaan disebut dengan fungsi produksi (Joesron, 2003: 204). Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi input-input. Menurut Soekartawi (2011), fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) yang merupakan faktor produksi dan variabel yang menjelaskan (X) yang merupakan faktor produksi.

Dalam teori ekonomi terdapat satu asumsi dasar mengenai sifat dan fungsi produksi, yaitu fungsi produksi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut *The Law Of Diminishing Returns*. Hukum ini mengatakan bahwa apabila faktor produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif (Sukirni, 2008).

2.5.2 Biaya

Semua uang yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan disebut sebagai biaya. Harga input atau bahan baku, penyusutan aset tetap, dan biaya tambahan yang tidak termasuk dalam harga bahan baku dan biaya penyusutan merupakan sebagian besar biaya dalam proses manufaktur. Harga barang dagangan, biaya transportasi, biaya perawatan, dan biaya pengguna, serta biaya

penyusutan untuk aset jangka panjang, adalah semua biaya dalam organisasi perdagangan. Dalam hal jumlah dan jenis pengeluaran, serta bentuk persamaan atau fungsi biaya, hubungan antara kedua kategori biaya dan jumlah produk atau output akan berbeda (Padangaran, 2013).

Fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi. Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (Suratiyah 2006).

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Usahatani dipengaruhi oleh topografi, struktur tanah, jenis dan varietas komoditi yang diusahakan, teknik budidaya serta tingkat teknologi yang digunakan (Sundari Mei Tri, 2011).

2.5.3 Harga

Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dan barang atau jasa berikut pelayanannya. Menurut William J. Stanton harga adalah jumlah uang (Kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya.

Harga menurut Kotler dan Amstrong adalah jumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa. Harga adalah satu elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, sedangkan elemen lainnya melambangkan biaya. Harga bersifat *Fleksibel*, artinya dapat berubah dengan cepat.

2.6 Break Even Point

Tujuan analisis impas adalah untuk menemukan titik dalam satuan atau rupiah di mana biaya sama dengan pendapatan. Titik BEP adalah nama yang diberikan untuk lokasi ini. Studi ini dapat menentukan seberapa besar perusahaan mencapai ambang impasnya, yaitu tidak merugi tetapi tidak menghasilkan laba, berdasarkan volume penjualan, sehingga jika penjualan melebihi titik tersebut, perusahaan mulai menghasilkan laba (Gyanti, 2012).

Analisis *Break Even Point* digunakan untuk mengetahui pada titik berapa hasil penjualan sama dengan jumlah biaya, atau perusahaan beroperasi dalam kondisi tidak laba atau tidak rugi, atau laba sama dengan nol. Melalui analisis titik impas, kita akan dapat mengetahui variabel, keuntungan dan volume kegiatan (penjualan atau produksi). Oleh karena itu, analisis ini sering disebut dengan nama *Cost Profit Volume Analysis* Kasmir (2016).

Break Even Point (BEP) adalah titik dalam produksi dimana hasil penjualan dan biaya produksi secara keseluruhan sama persis. Tujuan dari studi titik impas adalah untuk menentukan titik pada kurva biaya pendapatan di mana biaya sama dengan pendapatan. Break Even Point (BEP) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan titik ini (Susanto, 2016).

Analisis titik impas adalah metode seleksi yang berguna dan berbiaya rendah. Dengan menggunakan analisis titik impas, pertama-tama kita dapat menilai kelayakan produk baru di atas kertas daripada secara langsung melakukan proses produksi dan pengujian pasar. Analisis ini dapat membantu menentukan apakah penting untuk melakukan analisis yang lebih menyeluruh dan mahal. Analisis titik impas dapat digunakan untuk membuat keputusan proyek alih-alih memperkirakan komponen yang tidak diketahui. Dua faktor lainnya, keuntungan dan permintaan, dapat berfluktuasi jika hampir semua pengeluaran diketahui. Studi ini dapat membantu dalam menentukan arus kas, tingkat permintaan yang dibutuhkan, dan kombinasi harga dan permintaan mana yang akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan.

Break Even point adalah waktu dimana sebuah usahatani memperoleh pendapatan sebesar biaya yang telah dikeluarkan selama usahatani dijalankan dihitung melalui biaya tetap yang dikeluarkan, biaya variabel yang dikeluarkan, banyaknya volume penjualan serta harga jual produk yang telah ditetapkan (Malomboke, 2013). Analisis *Break Even Point* atau titik impas dapat memberikan informasi mengenai *margin of safety* yang dapat digunakan pemilik usahatani sebagai pengukur penurunan penjualan sehingga pemilik usahatani dapat menghindari kerugian yang besar (Marhaeni dan Wahyudi, 2011).

Break Even Point dapat dihitung secara matematika dengan tiga cara yaitu BEP penerimaan, BEP volume dan BEP harga menggunakan rumus:

$$\text{BEP Penerimaan (BEPnp)} = \frac{\text{biaya tetap total}}{\frac{1 - \text{biaya Variabel}}{\text{Nilai Penjualan}}}$$

$$\text{BEP Volume Produksi (BEPvn)} = \frac{\text{BEP Penerimaan}}{\text{Harga (Rp)/(Kg)}}$$

$$\text{BEP Harga (Rp) (Kg)} = \frac{\text{BEP Penerimaan (Rp)}}{\text{BEP Volume Produksi (Kg)}} \quad (\text{Suratiyah, 2009})$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum terpublikasikan (Skripsi, tesis disertai dengan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian akan dilaksanakan.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan penelitian yang telah berbentuk skripsi yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang Analisis *Break Even Point*.

Tabel 2.2 Penelitian terdahulu yang relevan

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis titik pulang pokok (<i>Break Even Point</i>) usaha kopi torayaku pada IKM Raja Bawang Kota Palu tahun 2018	Metode kuantitatif	P Penelitian ini dilakukan di IKM Raja Bawang Kota Palu Jalan Abdul Rahman Saleh, Desa Birobuli Utara, Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu, dengan tujuan untuk menentukan titik impas usaha kopi Torayaku. Penelitian ini berlangsung pada bulan April dan Mei 2018. Analisis titik impas digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan titik tolak 100 gr produk kopi Torayaku tercapai pada volume produksi 30 paket dengan harga jual Rp. 30.000/paket, dan nilai jual pada titik pengembalian pokok adalah Rp. 900.000/bulan, sedangkan titik tolak produk kopi Torayaku 200 gr dicapai dengan volume produksi 200 paket dengan harga jual Rp. 30.000/paket, dan nilai jual pada titik pengembalian
2.	Analisis titik impas agroindustry pengolahan kopi robusta (studi kasus pada agroindustry panawangan coffe di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis pada tahun 2017	metode kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan besarnya titik impas penerimaan, titik impas volume produksi, dan titik impas harga pada agroindustry pengolahan kopi robusta coffe di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan mengambil kasus pada agroindustry panawangan coffe di Desa

		Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis, responden dalam penelitian ini diambil secara sengaja (<i>purposive sampling</i>). hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan untuk satu kali proses produksi sebesar Rp. 9.453.555,3, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 13.800.000 dengan demikian pendapatan yang diperoleh dari agroindustry sebesar Rp. 4.363.444,7 dengan R/C sebesar 1,46 maka titik impas produksi sebanyak 28,55 bungkus dan titik impas harga penjualan produk adalah Rp. 15.755,93 dalam satu kali proses produksi.
3.	Analisis pendapatan Metode titik impas dan kuantitatif kelayakan usahatani kemiri di Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada pada tahun 2018	Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Ngara Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada pada bulan Februari sampai Maret 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan, titik impas dan kelayakan usahatani kemiri. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey wawancara langsung kepada petani, penelitian ini dilakukan secara sengaja (<i>purposive sampling</i>). hasil penelitian ini adalah besarnya pendapatan usahatani kemiri adalah Rp. 6.106.012,20, titik impas meliputi BEP produksi sebesar 41,29 kg lrbih kecil dari produksi ril sebesar 333,43 kg per responden dan BEP harga sebesar Rp.

			2.852,83 lebih kecil dari harga ril sebesar Rp. 20.857,14 per responden dan kelayakan usahatani sebesar 8,09 dan layak untuk diusahakan.
4.	Analisis <i>break even point</i> dan factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani perkebunan kelapa sawit kebun Bah Birung Ulu	metode kuantitatif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor produksi terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit, metode analisis data yang digunakan yaitu metode OLS dengan regresi linier berganda serta analisis BEP atas dasar jumlah produksi dan BEP atas dasar harga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai (71,691). Pendapatan usahatani kelapa sawit diperoleh sebesar 99,7% sedangkan sisanya 0,3% dipengaruhi oleh variabel titik impas memperoleh keuntungan.
5.	Analisis titik impas usahatani penangkara benih padi inpara 3 tahun 2018	Deskriptif kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui titik impas produksi dan titik impas harga dari usahatani penangkaran benih padi varietas inpara 3. Penelitian ini dilaksanakan bulan maret-agustus 2018 di Desa Lubuk Benteng, Kecamatan Bathin III, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Data seluruh input produksi dan output produksi untuk menghitung titik impas produksi dan titik impas harga diperoleh dari kegiatan on-farm seluas 1 ha. Inovasi teknologi yang diterapkan adalah konsep pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa titik impas memproduksi benih

			padi varietas impara 3 sebanyak 1.290,5 kg/ha dan titik impas harga sebesar Rp 1.444,6kg.
6.	Analisis break even point usahatani jambu air di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak tahun 2019	Deskriptif kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani yang diperoleh petani jambu air, menganalisis profitabilitas usahatani jambu air dan menganalisis break even point usahatani jambu air. Penelitian ini dilaksanakan pada maret 2019 di Desa Tempuran, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik sensus dimana seluruh petani jambu air dibebankan sebagai responden. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder melalui wawancara kepada responden petani dan tinjauan pustaka. Analisis ini dilakukan menggunakan analisis kuantitatif, yaitu perhitungan biaya, penerimaan, pendapatan.
7.	Analisis break even point usahatani jagung	Deskriptif kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya produksi usahatani jagung yang dilaksanakan di Dsa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara yang ditentukan secara purposive (sengaja) untuk diteliti.
8.	Analisis break even point dan resiko pendapatan usahatani ikan nila keramba jarring apung di Desa Pematang panjang	Deskriptif kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis break even point dan resiko pendapatan usahatani ikan tilapia keramba jarring apung di Desa pematang panjang kecamatan

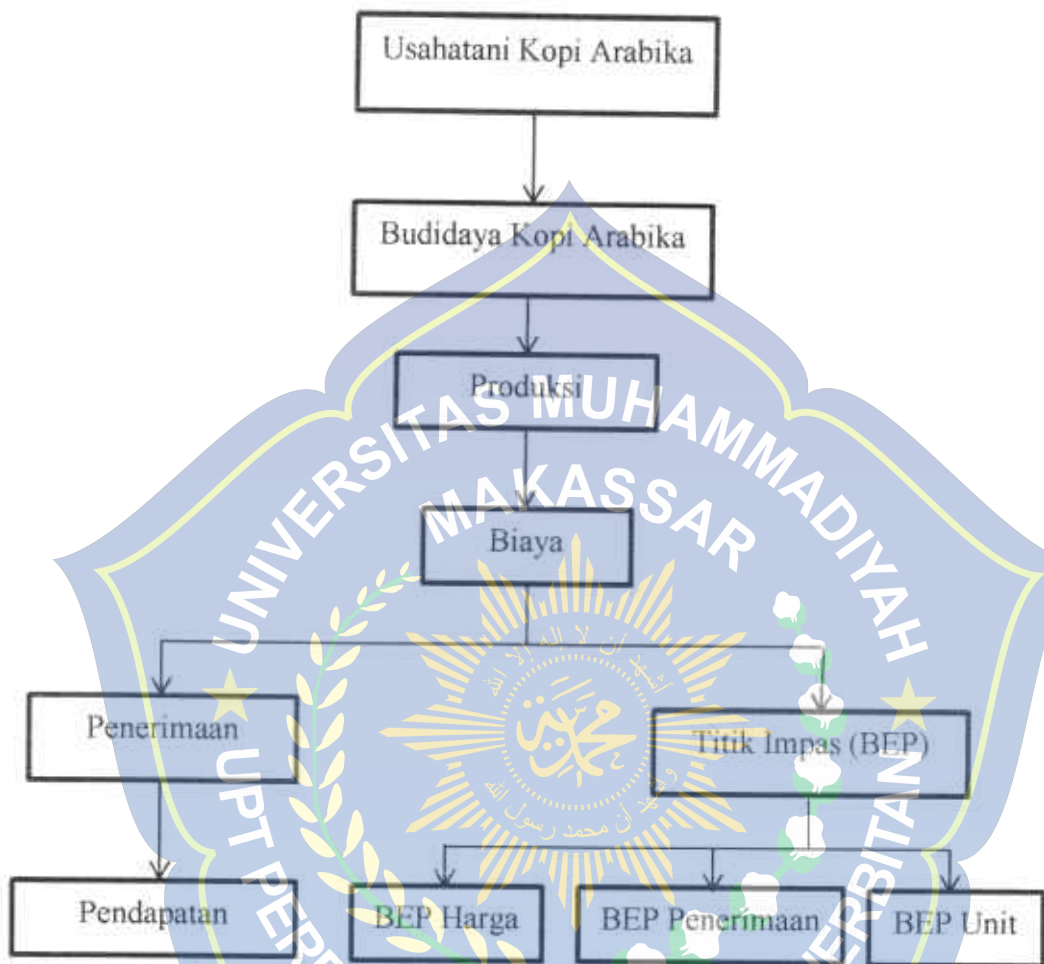
	Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan.	seruyan hilir timur, kabupaten seruyan. Petani ikan nila yang digunakan keramba jaring aung berjumlah 17 orang yang semuanya menjadi responden dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif untuk menganalisis break even point dan resiko pendapatan usahatani.
9.	Analisis break even point usaha ternak itik pedaging di Desa Talikuran Kecamatan Remboken tahun 2013.	Deskriptif kuantitatif Itik PMP merupakan jenis itik yang baru bagi anggota kelompok masawang. Ternak itik ini dikandangkan dengan pakan yang diberikan adalah pakan organik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis biaya produksi, hasil penjualan dan break even point usaha ternak itik milik anggota kelompok masawang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan pada bulan oktober sampai desember 2013.
10.	Analisis break even point (BEP) usahatani pembibitan sapi potong di Kabupaten Sleman tahun 2007	Deskriptif kuantitatif Penelitian ini bertujuan untuk menentukan break even point (BEP) pada usahatani pembibitan sapi potong. Penelitian dilaksanakan mulai bulan januari sampai dengan mei 2007 dengan lokasi di Kabupaten Sleman. Metode penelitian yang digunakan adalah survai untuk mengumpulkan data primer dari responden dan data sekunder dari dinas terkait. Responden diambil secara <i>Porpositive sampling</i> . nilai

			BEP dengan perhitungan penjualan pedet berdasarkan kondisi peternak pada sapi peternakan Simmental, PO dan peranakan limousine berturut-turut sebesar 8,9 dan 7 ekor induk.
--	--	--	---

2.8 Kerangka Pikir

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kapan kopi Torayaka menjadi menguntungkan. Kegiatan usahatani berkaitan erat dengan kegiatan produksi yang dilakukan oleh petani, yaitu kegiatan yang memanfaatkan seperangkat komponen produksi yang dimiliki oleh petani secara terbatas. Produksi adalah proses mengubah input menjadi output. Fungsi produksi adalah nama yang diberikan untuk kegiatan ekonomi ini.

Pendapatan berhubungan dengan Break Even Point karena Analisis Break Even Point digunakan untuk menentukan jumlah pendapatan yang dibutuhkan untuk menutupi biaya tetap.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

Usahatani komoditas kopi arabika didalamnya terdapat budidaya tanaman kopi arabika yang akan mempengaruhi produksi yang akan dihasilkan kemudian dari produksi akan di analisis berapa besar penerimaan dan titik impas yang terdapat (titik impas harga, titik impas penerimaan, dan titik impas unit atau produksi), setelah kita menganalisis kedua tersebut maka kita akan mengetahui seberapa besar pendapatan dari usahatani komoditas kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus tahun 2021 di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto yang ditentukan secara sengaja untuk diteliti. Dasar pertimbangan penentuan secara sengaja karena daerah ini sesuai dengan syarat penelitian dan mempunyai potensi pengembangan tanaman kopi arabika.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dengan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani kopi arabika, jumlah populasi petani kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto sebanyak 366 petani. Sampel adalah bagian dari populasi yang sangat banyak maka peneliti harus mengambil sampel yang benar-benar representatif (dapat diwakili). Untuk Penarikan sampel dalam penelitian menggunakan teknik penarikan sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Menurut Arikunto (2002), pengambilan sampel yang banyak dapat diambil antara 10% yang diambil dari populasi peneliti yang penggunaan rumus slovin dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = 10\% \times N$$

Keterangan:

n = besar sampel

N = besar populasi

$$n = 10\% \times 366$$

$$n = 36,6$$

Sampel yang digunakan pada penelitian tersebut sebanyak 37 orang, hasil dari rumus tersebut menunjukkan 36,6 sehingga dibulatkan menjadi 37 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Metode survai yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, data yang dipelajari diambil dari populasi tersebut sehingga dapat ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Wiratha, 2006).

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner yang berkaitan dengan informasi yang ingin diperoleh dari penelitian ini, dan data sekunder diperoleh dari instansi yang berkaitan seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto dan kantor Desa Jenetallasa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti dengan menggunakan observasi sebagai strategi pengumpulan data (Surakhmad dalam Rukajat, 2018). Pengamatan langsung adalah istilah yang paling umum untuk metode pengamatan ini.

b. Lakukan wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana responden secara langsung diminta untuk mendapatkan informasi dari sumber yang diwawancarai. Teknik wawancara digunakan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

c. Dokumentasi yang tepat

Untuk mendapatkan data, teknik dokumen ini digunakan sebagai cadangan. Peneliti mencatat beberapa insiden atau peristiwa yang dapat digunakan atau digunakan untuk menjelaskan situasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data kuantitatif, analisis data kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, dan terukur, hubungan variabel bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistic.

Untuk menentukan besarnya biaya total, penerimaan dan pendapatan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

a. Analisis Biaya

Menurut Suratiyah 2016, menghitung biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) dengan biaya variabel total (*Total Variable Cost*) dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total

TFC = Biaya Tetap

TVC = Biaya Variabel

b. Analisis Penerimaan

Menurut Suratiyah 2016, secara umum perhitungan penerimaan total adalah jumlah total produksi (Berupa biji kering) dikalikan dengan harga jual satuan produksi dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Hy$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total

Y = Jumlah Produksi yang dihasilkan (Kg)

Hy = Harga Jual Produk (Rp/Kg)

c. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan total dikurangi dengan biaya total digunakan rumus menurut Suratijah, 2006 sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Penerimaan Total

TC = Biaya Total

d. Analisis Break Even Point

Untuk mengetahui Break Even Point dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratijah, 2006).

Break Even Point Penerimaan (Rp):

$$\text{BEP Penerimaan (BEPnp)} = \frac{\text{biaya tetap total}}{1 - \frac{\text{biaya Variabel}}{\text{Nilai Penjualan}}}$$

Break Even Point Volume Produksi (Rp):

$$\text{BEP Volume Produksi (BEPvn)} = \frac{\text{BEP Penerimaan}}{\text{Harga (Rp)/(Kg)}}$$

Break Even Point Harga (Rp) (Kg):

$$\text{BEP Harga (Rp) (Kg)} = \frac{\text{BEP Penerimaan (Rp)}}{\text{BEP Volume Produksi (Kg)}}$$

3.6 Definisi Operasional

1. Kopi Arabika adalah jenis kopi yang berasal dari dataran tinggi Ethiopia Barat. Arabika adalah jenis kopi yang mudah untuk dirawat, tanaman kopinya cukup rentan terhadap hama dan penyakit. Kopi arabika memiliki pohon yang sangat pendek dan memiliki buah yang banyak. Rata-rata umur Kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto adalah 20-30 tahun dan kopi arabika tersebut berproduksi pada umur ke 4 tahun ke atas.
2. Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima perlu usaha dari jumlah kopi arabika dikali dengan harga penjualan, dengan kata lain penerimaan ini merupakan hasil perkalian dari jumlah produk total dengan harga satuan.
3. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh pelaku usaha dari hasil penjualan kopi arabika telah dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam setiap kegiatan produksi kopi arabika yang di ukur dalam rupiah (Rp).
4. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam volume kegiatan tertentu dan waktu tertentu, misalnya biaya alat dan lainnya yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
5. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam jumlah totalnya akan berubah sebanding dengan volume kegiatan produksi, misalnya biaya pupuk, tenaga kerja dan obat-obatan yang di ukur dalam rupiah (Rp).
6. Produksi adalah menciptakan suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang di ukur dalam Kilogram (Kg).
7. Harga jual adalah suatu barang yang sudah diproduksi dan kemudian di pasarkan kepada pedagang yang di ukur dalam rupiah (Rp).

8. Break Even Point adalah satuan keadaan dimana usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi yang di ukur dalam rupiah dan Kilogram (Rp/Kg).



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

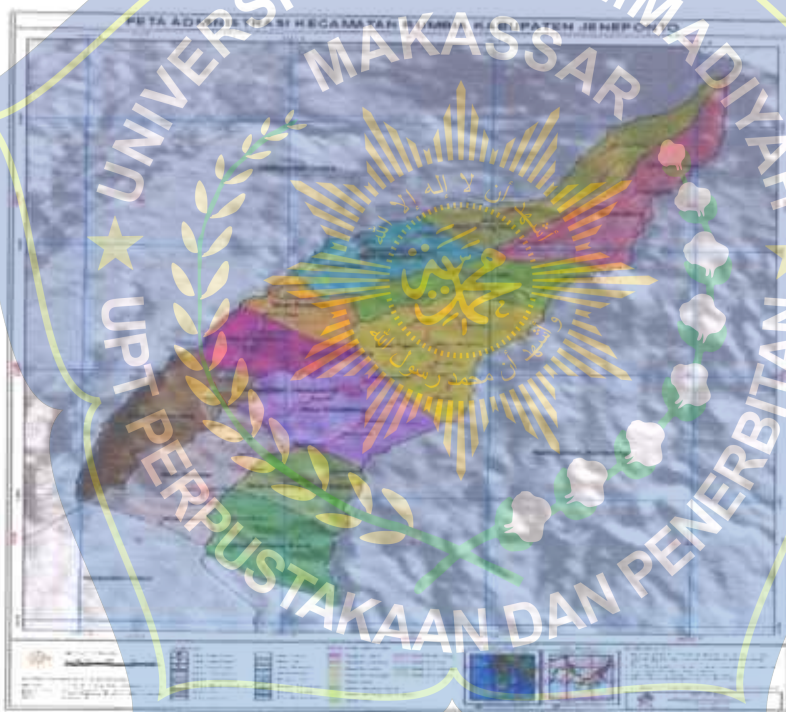
4.1 Letak Geografis

Desa Jenetallasa adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki luas wilayah sekitar 3,21 Km atau sekitar 5,27% dari luas wilayah Kecamatan Rumbia. Kecamatan Rumbia sendiri memiliki jarak kurang lebih 36 Km dari ibu kota Kabupaten dengan jarak tempuh berkisar 60-90 menit, dalam perjalanan dari titik Ibu kota Kabupaten Jeneponto menuju Kecamatan Rumbia tersebut melewati tiga kecamatan sebelumnya antara lain Kecamatan Binamu, Kecamatan Turatea dan Kelara dengan akses jalan yang cukup berbahaya karena kondisi jalan yang bergelombang dan berkelok-kelok serta beberapa titik jurang yang terjal.

Desa Jenetallasa merupakan desa yang letaknya sangat strategis karena merupakan desa yang terletak diantara Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Gowa dan Kabupaten Bantaeng serta memiliki jalur transportasi yang dapat menghubungkan 4 Desa yaitu Desa Ujungbulu, Desa Kassi, Desa Loka dan Desa Bontotito serta Desa Jenetallasa juga merupakan Desa paling jauh dari ibukota kecamatan Rumbia yang memiliki jarak 23 Km dapat ditempuh dengan menggunakan sepeda motor 30 menit dan kendaraan roda 4 dapat ditempuh selama 40 menit sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten 36 Km dengan jarak tempuh menggunakan sepeda motor selama 60 menit dan kendaraan roda 4 dapat ditempuh selama 90 menit pada umumnya masyarakat Desa Jenetallasa menggunakan kendaraan roda 2 dan 4. Luas wilayah Desa Jenetallasa dibagi

menjadi tiga area yaitu persawahan, perkebunan dan perumahan penduduk dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kawasan Hutan Kabupaten Gowa
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Loka
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ujung Bulu dan Desa Tompobulu



Gambar 4.2 Peta Kecamatan Rumbia

Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto memiliki 6 (Enam) dusun yang terdiri:

- 1) Dusun Bontomasugi
- 2) Dusun Pannakukang
- 3) Dusun Kacicci
- 4) Dusun Pattallasang

5) Dusun Pannambungang

6) Dusun Parangtallasa

Letak geografis Desa Jenetallasa merupakan Desa yang termasuk Desa yang berada pada dataran tinggi yang memiliki ketinggian berkisar antara 620-1641 meter diatas permukaan laut oleh karena itu Desa Jenetallasa memiliki lahan pertanian yang sangat luas terkhusus lahan perkebunan dan biasa juga dijuluki desa penghasil tanaman sayur-sayuran, kopi, cengkeh. Luas perkebunan Desa Jenetallasa 404,32 Ha, luas persawahan 69,20 Ha dan luas perumahan 29,68 Ha.

Desa Jenetallasa juga merupakan Desa yang berada diatas bukit maka Desa Jenetallasa kaya akan sumber daya alam termasuk penghasil sayur-sayuran dan tanaman perkebunan seperti kopi, cengkeh dan kakao serta beberapa tahun ini masyarakat telah mulai beternak sapi. Desa Jenetallasa memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, musim hujan terjadi antara bulan November sampai bulan april, sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan mei sampai dengan bulan oktober. Desa Jenetallasa beriklim tropis dengan tipe iklim yang memiliki bulan basah 5-6 bulan dan bulan lembab 2-4 bulan dikarenakan Desa Jenetallasa berada diketinggian 600-1527 Meter. Jumlah rata-rata curah hujan Desa Jenetallasa selama beberapa tahun ini mencapai 1.535 mm dengan rata-rata jumlah hari hujan 100 hari curah hujan tertinggi jatuh pada bulan Januari dan februari sedang curah hujan terendah yakni pada bulan juli, agustus dan September. Desa Jenetallasa dilalui aliran sungai yang digunakan sebagai sumber air irigasi oleh masyarakat untuk mengairi area persawahan yang ada diwilayah

Desa Jenetalla, pada musim hujan maka irigasi yang digunakan hanya cukup untuk msim hujan saja itupun terkadang juga tidak merata sehingga boleh dikatakan masih sangat susah.

Untuk keperluan masyarakat Desa Jenetallasa sudah menggunakan sarana perpipaan yang berasal dari pegunungan dan menggunakan bak penampung air yang digunakan sebagai alat penampungan air, walau berdasarkan kesehatan masih sangat jauh dari standar kesehatan namun telah dimanfaatkan oleh semua warga yang ada di Desa Jenetallasa dan digunakan juga untuk mengairi perkebunan masyarakat sehingga sering terjadi kekurangan air minum bagi rumah tangga pada musim kemarau dikarenakan pengelolaan yang masih perlu ditingkatkan.

4.2 Keadaan sosial

4.2.1 Sosial Ekonomi Masyarakat

Dilihat dari jumlah penduduk Desa Jenetallasa termasuk Desa terbesar ke 7 di Kecamatan Rumbia berdasarkan hasil sensus pada tahun 2021 maka jumlah penduduk Desa Jenetallas masih dalam keadaan kurang padat dengan melihat jumlah penduduk yang hanya 1994 jiwa untuk rinciannya dapat dilihat berdasarkan hasil sensus yang telah dilaksanakan oleh kader pemberdayaan masyarakat (KPM) Desa Jenetallasa pada tahun 2021 dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Sensus penduduk tahun 2021

Nama Dusun	Jumlah (Jiwa)		Total (Jiwa)
	L	P	
Bontomasugi	223	115	338
Pannakkukang	78	109	187
Kacicci	241	230	471
Pattallasang	225	215	440
Parangtallasa	157	173	330
Pannambungang	82	146	228
Jumlah	1006	988	1994

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021

Tingkat pertumbuhan penduduk masih relative rendah dikarenakan keaktifan kader posyandu dan kader PKK dan didampingi oleh petugas kesehatan dari puskesmas dan Kecamatan dalam memberi pemahaman kepada seluruh masyarakat tentang pentingnya KB sehingga pertumbuhan penduduk masih sangat rendah. Berdasarkan tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Jenetallasa yang berjumlah 557 KK dan jumlah rumah sebanyak 491 unit.

a. Sektor Pertanian

Masyarakat Desa Jenetallasa untuk saat sekarang membudidayakan jenis tanaman pertanian yaitu padi dan jagung masih sedangkan tanaman hortikultura yaitu tanaman seperti sayur-sayuran berupa wortel, sawi, cabe dan bawang merah sedangkan tanaman jangka panjang berupa tanaman kopi, cengkeh dan kakao namun disaat sekarang para petani cenderung menanam sayur-sayuran dikarenakan nilai jual yang begitu tinggi apalagi pada musim kemarau harga sayur-sayuran sangat tinggi.

b. Sektor Peternakan

Masyarakat Desa Jenetallasa disamping bekerja sebagai petani sebagian besar masyarakat juga memanfaatkan waktunya atau mempunyai pekerjaan sampingan yaitu beternak hewan seperti sapi dan kuda namun sampai saat ini masyarakat Desa Jenetallasa masih melakukan peternakan secara tradisional yaitu dengan cara memanfaatkan kolom rumah sebagai tempat atau kandang ternak. Dalam proses pemeliharaan juga masih menggunakan pengetahuan-pengetahuan secara tradisional sehingga pemeliharaan masih terkadang lambat dalam hal penggemukan ataupun pembudidayaan ternak sapi, pada hal berdasarkan informasi dari masyarakat bahwa di Desa Jenetallasa sangat cocok untuk peternak sapi sebab iklim atau cuaca yang menunjang.

4.2.2 Sarana dan Prasarana

a. Keagamaan

Desa Jenetallasa memiliki sarana beribadah sebanyak 7 masjid dan 3 musholah yang digunakan masyarakat sebagai sarana untuk melakukan ibadah karena penduduk Desa Jenetallasa 100% agama islam serta digunakan juga sebagai tempat belajar mengajar bagi santri atau anak-anak untuk belajar baca tulis Alquran.

b. Kesehatan

Pemanfaatan sarana dan prasarana kesehatan yang ada serta ditunjang dengan pengadaan tenaga medis yang setiap melayani masyarakat selama 24 jam seingga akan tercipta Desa Siaga dan terhindar dari berbagai macam penyakit serta penambahan dan pemanfaatan jambang keluarga yang telah ada secara

berkelanjutan agar tercipta lingkungan yang sehat. Di Desa Jenetallasa mempunyai sarana kesehatan 1 unit puskesmas yang hanya memiliki perawat sekaligus sebagai tenaga medis lainnya dan 3 unit posyandu, oleh sebab itu kader-kader posyandu kadang juga di Dusun lain menggunakan kolom rumah warga masyarakat sebagai tempat penimbangan dan pemberian makanan tambahan serta penyuluhan bagi masyarakat tentang pentingnya hidup sehat.

c. Perumahan Penduduk

Pada umumnya seluruh masyarakat Kabupaten Jeneponto dan khususnya di Desa Jenetallasa memiliki bentuk rumah panggung karena masyarakat berfikir rumah panggung memiliki banyak manfaat dibanding rumah batu karena rumah panggung dapat pula dimanfaatkan kolomnya sebagai tempat ternak dan sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian pada saat musim panen tiba, namun tidak semua rumah masyarakat di Desa Jenetallasa rumah panggung, karena ada juga yang memilih untuk membangun rumah batu.

d. Sosial Budaya

Melihat letak Desa Jenetallasa yang masih sangat jauh dari suasana perkotaan jadi semangat dan kebersamaan antara masyarakat masih sangat tinggi sehingga proses pembangunan dan perencanaan segala hal tidak mengalami hambatan dan dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diinginkan lembaga-lembaga yang ada di Desa Jenetallasa senantiasa membangun komunikasi yang lancar sehingga semua program pemerintah Desa berjalan dengan lancar.

4.2.3 Keadaan Pendidikan

Pendidikan secara umum merupakan salah satu factor penunjang peningkatan pendapatan masyarakat adalah pendidikan namun kalau melihat hasil sensus Desa Jenetallasa maka dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat masih sangat relative rendah disebabkan oleh karena kurangnya kesedaran bagi masyarakat serta sarana dan prasaran pendidikan yang masih sangat kurang sehingga tingkat pendidikan masih rendah.

Padahal peningkatan kualitas manusia sangat mutlak dibutuhkan secara berkesinambungan oleh karena itu pendidikan apapun itu bentuknya perlu ditata terus menerus oleh karena itu maka perlu perluasan kesempatan belajar dibuka seluas luasnya tanpa menbeda-bedakan untuk mencapai pendidikan yang maksimal perlu perhatian seluruh elemen agar semua masyarakat dapat menikmati pendidikan khususnya masyarakat Desa Jenetallasa. Melalui peningkatan sarana dan prasarana pendidikan maka dapat meningkatkan angka jumlah anak yang dapat menerima pelajaran baik di tingkat SD dan juga menurunkan jumlah putus sekolah baik di SMP maupun ditingkat SMA sehingga tingkat pendidikan masyarakat Desa Jenetallasa dapat meningkat sesuai yang diinginkan serta pelaksanaan fungsional yang terus berlanjut dan pembentukan kelompok-kelompok baru. Adapun penunjang pendidikan yang ada di Desa Jenetallasa memiliki beberapa tingkatan seperti daftar dibawah ini:

a. Taman Kanak-kanak dan PAUD

Taman kanak-kanak terdapat 2 unit dan 4 Dusun lainnya rencana masing-masing akan dibangun 1 unit setiaodusun untuk PAUD sebab setiap dusun perlu

pembangunan karena merupakan monument sangat penting untuk dijadikan wadah masyarakat dusun demi mendapat pembinaan usia dini dibidang pendidikan.

b. Sekolah Dasar

Terdapat 3 unit SD besar yang terletak ditiga dusun yang memiliki jumlah siswa kurang lebih sebanyak 400 orang siswa ditiga sekolah tersebut. Perencanaan pembangunan SD kecil di Dusun terpencil karena akses siswa menjadi tolak ukur masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ditempat dari jangkauan mereka. Disamping itu sarana dan prasarana yang masih sangat perlu ditingkatkan agar dapat menampung anak usia sekolah sekolah besar serta kualitas pengajar yang juga begitu penting agar tingkat kelulusan dapat meningkatkan peningkatan ssekolah agar tingkat kenuhun dan tingkat produksi.

c. Sekolah Menengah Pertama

Terdapat 2 unit sekolah menengah pertama di dua dusun yang menampung kurang lebih sebanyak 229 siswa dan masing-masing memiliki tenaga pengajar dan pegawai kurang lebih sebanyak 16 orang namun sekolah sangat memerlukan perhatian seluruh elemen diarenakan sarana dan prasarana sangat kurang oleh sebab itu perlu penambahan ruang kelas serta penambahan tenaga pengajar agar dapat menampung anak usia sekolah lebih banyak lagi serta peningkatan kualitas tenaga pengajar namun disisi lain walau sekolah menengah pertama masih tergolong sangat kecil namun masyarakat merasa sangat terbantu dengan adanya sekolah tersebut karena biaya sekolah anak mereka menjadi kurang karena tidak lagi keluar desa untuk menuntut ilmu.

d. Sekolah Menengah Atas

Terdapat 1 unit Sekolah menengah atas yang menjadi satu-satunya pendukung pelajar yang berada di Desa Jenetallasa untuk melanjutkan pendidikan setelah tamat dibangku sekolah menengah pertama. Faktor pendukung pendidikan di Desa Jenetallasa ini merupakan objek utama sarana penunjang dengan keberadaan sekolah menengah pertama agar anak masyarakat Desa Jenetallasa tetap memilih melanjutkan sekolah dan tidak melanjutkan sekolah di Kecamatan tetangga seperti di Kabupaten Gowa (Malakaji) yang masih perlu diperhatikan pula kendala masyarakat terhadap kondisi ekonomi yang menyekolahkan anaknya di jangkauan ekonomi masih lemah.

4.3 Keadaan umum pertanian

Tabel 4.4 keadaan Umum Pertanian di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

No	Uraian	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1.	Perkebunan	404,32	80
2.	Persawahan	69,20	14
3.	Perumahan	29,68	6
Jumlah		503,2	100

Sumber: Data Setelah Diolah, 2021

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Produsen kopi arabika di Desa Jenetallasa, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto diwawancarai untuk penelitian ini. Usia, pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah tanggungan dalam keluarga merupakan karakteristik responden dalam penelitian ini. Umur

5.1.1. Umur

Umur adalah salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi pada keberhasilan suatu usaha berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh umur petani responden dapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.5 Umur Usahatani Responden Kopi Arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	31-36	7	19
2.	37-42	9	24
3.	43-48	4	1
4.	49-54	6	16
5.	55-60	8	22
6.	51-66	3	8
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021

Tabel 5. 5 menunjukkan bahwa petani kopi arabika antara usia 37 dan 42 tahun memiliki persentase orang tertinggi yaitu 9 orang dengan persentase 24 persen, karena lebih mudah untuk memahami atau menerima saran dan masukan dari penyuluh tentang cara budidaya arabika yang baik. tanaman kopi sehingga

kopi arabika dapat diproduksi. Akibatnya, ada hasil yang lebih besar atau lebih banyak produksi setiap panen. dan umur 55 sampai 60 tahun sebanyak 8 orang dengan presentase 22% dan umur 31 sampai 36 tahun sebanyak 7 dengan presentase 19% dan umur 49 sampai 54 tahun sebanyak 6 orang dengan presentase 16% dan umur 43 sampai 48 tahun sebanyak 4 orang dengan presentase 11% sedangkan yang terendah adalah umur 51 sampai umur 66 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase 8% dan tingkat umur merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi petani kopi arabika dalam upaya pengelolaan usahatannya dimana umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir, sehingga dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan. Petani kopi arabika berusia muda memiliki kemampuan fisik lebih baik dibandingkan dengan petani kopi arabika yang berusia tua. Namun demikian petani yang memiliki usia yang lebih tua relatif memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga akan mempengaruhi kematangan dalam mengambil keputusan untuk mengelola usahatannya.

5.1.1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu ciri yang menentukan tingkat kemajuan suatu daerah atau daerah; semakin tinggi penduduk yang berpendidikan di suatu wilayah atau wilayah maka semakin tinggi tingkat kemajuan wilayah atau wilayah tersebut cenderung secara detail dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.6 Pendidikan Usahatani Kopi Arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten.

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	21	57
2.	SMP	3	8
3.	SMA	13	35
	Jumlah	37	100

Sumber: Data Setelah diolah, 2021

Tabel 5.6 Mayoritas petani kopi arabika memiliki tingkat pendidikan yang rendah; dari 37 responden berpendidikan, hanya 16 orang yang memiliki tingkat pendidikan SMA dan SMA, dengan tingkat pendidikan SMA 13 orang dengan persentase 35 persen dan tingkat pendidikan SMP 3 orang dengan persentase 8%, dibandingkan dengan tingkat pendidikan SD yang berjumlah lebih dari 21 orang. Hal tersebut berdampak pada usahatani yang dilakukan, berdasarkan tingkat pendidikan responden yang masih rendah.

5.1.2. Pengalaman berusahatani

Lamanya seorang petani berkecimpung dalam usahatannya, khususnya responden petani kopi arabika, disebut sebagai pengalaman bertani kopi arabika. Semakin banyak waktu yang dihabiskan petani kopi Arabika untuk mengolah tanaman mereka, semakin banyak pengalaman yang akan mereka dapatkan. Petani dengan pengalaman bertani yang luas rata-rata memiliki kemampuan bertani yang lebih unggul dibandingkan dengan petani yang sedikit atau tidak memiliki pengalaman. Tabel berikut menunjukkan pengalaman petani kopi arabika.

Tabel 5.7 Pengalaman Berusahatani Kopi Arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	15-20	12	33
2.	21-26	6	16
3.	27-32	3	8
4.	33-38	4	11
5.	39-44	9	24
6.	45-56	3	8
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto tertinggi pada pengalaman usahatani yaitu 15 sampai 26 sebanyak 12 orang dengan presentse 33% karena rata-rata petani di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto berumur muda dan lahan yang diolah adalah rata-rata lahan pemberian dari orang tua. Dan 39 sampai 44 sebanyak 9 orang dengan presentse 24% dan 21 sampai 26 sebanyak 6 orang dengan presentse 16% dan 33 sampai 38 sebanyak 4 orang dengan presentse 11% sedangkan 27 sampai 32 dan 45 sampai 56 sebanyak 3 orang dengan presentse 8%. Hal ini menjelaskan bahwa apabila petani kopi arabika memiliki pengalaman yang cukup lama maka ini menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan petani dalam mengelola usahatannya.

5.1.3. Jumlah Tanggungan dalam Keluarga

Semua anggota keluarga yang memikul tanggung jawab hidup di pertanian disebut sebagai tanggungan keluarga. Anggota keluarga ini dapat bekerja sebagai buruh tani di keluarga petani kopi arabika. Usahatani akan dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga petani. Karena anggota keluarga petani, khususnya anggota keluarga produktif, merupakan sumber tenaga kerja di usahatani, jumlah anggota keluarga petani akan berdampak pada usahatani dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Mereka yang memiliki sedikit tanggungan akan lebih banyak mengalokasikan biaya untuk menyediakan sarana produksi akan tetapi bagi usahatani kopi arabika yang memiliki banyak tanggungan aloasi moda untuk penyediaan sarana produksi akan sangat terbatas sehingga harapan akan peningkatan produksi dan pendapatan kurang terwujud.

Tabel 5.8 Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	2	5	14
2.	3	15	40
3.	4	14	38
4.	5	3	8
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga terbesar adalah 3 sebanyak 15 orang dengan presentase 40% dan 4 sebanyak 14 orang dengan presentase 38% dan 2 sebanyak 5 orang dengan presentse 14% dan 5 sebanyak 3 orang dengan presentse 8%. Tanggungan keluarga semakin besar menyebabkan seseorang memerlukan tambahan penghasilan yang lebih tinggi untuk membiayai kehidupannya.

5.1.4. Luas Lahan

Luas lahan adalah luas wilayah yang diusahakan petani responden untuk kegiatan budidaya tanaman kopi arabika. Luas lahan dalam penelitian ini diukur berapa luas lahan yang digarap petani responden untuk budidaya tanaman kopi arabika.

Tabel 5.9 Jumlah Luas lahan di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1-1,3	6	16
2.	1,4-1,7	10	27
3.	1,8-2,1	10	27
4.	2,2-2,5	3	8
5.	2,6-2,9	5	14
6.	3-3,3	3	8
Jumlah		37	100

Tabel 5.9 menunjukkan luas lahan yang diusahakan petani responden paling besar yakni 1,4 sampai 2,1 dengan persentase sebesar 27% dan 1 sampai 1,3 dengan persentase sebesar 16%, 2,6 sampai 2,9 dengan persentase sebesar 14% sedangkan luas lahan yang paling terendah yang diusahakan adalah 2,2 sampai 2,5 dan 3 sampai 3,3 dengan jumlah persentase sebesar 8%.

5.2. Analisis Biaya

a. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap atau tidak berubah dalam rentang waktu tertentu, berapapun besarnya penjualan atau produksi (Kuswadi, 2015). Rata-rata biaya tetap petani kopi arabika dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.10 Rata-Rata Biaya (Rp/Ha) Tetap di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Gunting	11.655,75
2.	Gergaji	15.128,06
3.	Parang	54.831
4.	Cangkul	28.646
5.	Tenaga Kera	8.622.486,49
Jumlah		8.732.747,3

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden kopi arabika adalah, gunting sebesar Rp 11.655,75, gergaji sebesar Rp. 15.128,06 dimana rata-rata responden membeli parang sebesar Rp. 54.831, dan cangkul sebesar Rp. 28.646 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 8.622.486,49 sehingga jumlah dari biaya tetap sebesar Rp. 8.732.747,3.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dalam rentang waktu dan sampai batas-batas tertentu jumlahnya berubah-ubah secara proposional (Kuswadi, 2015). Rata-rata biaya variabel petani kopi arabika dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.11 Rata-Rata Biaya Variabel (Rp/Ha) di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Obat-Obatan	77.486
2.	NPK	278.550
3.	Urea	256.654
4.	Za	248.705
Jumlah		861.395

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani kopi arabika yaitu, obat-obatan sebesar Rp. 77.486/ha, Pupuk NPK sebesar Rp. 278.550/ha, Pupuk Urea sebesar Rp. 256.654/ha, Pupuk Za sebesar Rp. 248.705/ha, sehingga rata-rata biaya variabel adalah Rp. 861.395/ha.

5.3. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Rata-rata penerimaan usahatani petani kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.12 Rata-Rata Penerimaan Petani Kopi Arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

No	Urutan	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan ($TR = Y \cdot Py$)		
	- Produksi Kopi Arabika	6.120	
	- Harga (PerKilo)		4.586,42
2.	Total Penerimaan (TR)		28.068.890,4

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa besarnya rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh petani responden kopi arabika dapat dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani tersebut dengan harga jual yang sesuai, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh petani. Hasil pengamatan penelitian yang dilakukan di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto bahwa produksi kopi arabika di Tahun 2021 menjelaskan bahwa rata-rata/Ha hasil produksi kopi arabika sebesar 6.120 dengan rata-rata harga perkilo

sebesar Rp 4.586,42 jadi rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 28.068.890,4. Sama halnya dengan penerimaan yang diperoleh pada penelitian terdahulu sebesar Rp. 13.800.000 (Arif Solihin, Dini Rochdiani, Agus Yuniawan Isyanto, 2017).

5.4. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usahatani. Hasil analisis pendapatan usahatani kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.13 Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

No	Uratan	Jumlah Rata-Rata (Rp)
1.	Penerimaan ($TR = Y \times PY$)	6.120
	- Produksi (Y) Kopi Arabika (Jumlah)	
	- Harga Produksi (PY) Kopi Arabika (Jumlah)	4.586,42
	Total Penerimaan	28.068.890,4
2.	Biaya Produksi	
	- Biaya Variabel (VC)	
	Obat-Obatan	77.486,70
	Pupuk NPK	278.550,88
	Pupuk Urea	256.654,25
	Pupuk Za	248.250,85
	Total Biaya Variabel	860.942,68
	- Biaya Tetap	
	Gunting	11.655,75
	Parang	15.128,06
3.	Gergaji	54.831
	Cangkul	28.646
	Tenaga Kerja	8.622.486,49
	Total Biaya Tetap	8.732.747,3
	Total Biaya (TC)	
3.	a. Biaya Variabel	860.942,68
	b. Biaya Tetap	8.732.747,3
	Total Biaya Produksi	9.593.273,86
4.	Pendapatan (II) = $TR - TC$	18.475.616,54

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Pendapatan merupakan hasil dari suatu usaha yang akan di nilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dengan cara penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Tabel 5.13 Menunjukkan rata-rata/Ha total penerimaan adalah 28.068.890,4/ha dalam satu kali panen terakhir dengan jumlah produksi (Kg) dengan harga satuan sebanyak 4.586,42/Kg. Rata-rata/Ha biaya variabel dengan total sebanyak Rp. 860.942,68/ha dan total biaya tetap sebanyak Rp. 8.732.747,3/ha sehingga rata-rata/Ha pendapatan petani responden kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponito dalam satu tahun sebesar Rp. 18.475.616,54/ha, sama halnya dengan pendapatan yang diperoleh pada penelitian terdahulu (Arif Solihin, Dini Rochdiani, Agus Yuniawan Isyanto, 2017) sebesar Rp. 4.363.444,7/ha dengan R/C sebesar 1,46

5.5. Break Even Point

Tujuan analisis impas adalah untuk menemukan titik dalam satuan atau rupiah di mana biaya sama dengan pendapatan. Titik BEP adalah nama yang diberikan untuk lokasi ini. Studi ini dapat menentukan seberapa besar perusahaan mencapai ambang impasnya, yaitu tidak merugi tetapi tidak menghasilkan laba, berdasarkan volume penjualan, sehingga jika penjualan melebihi titik tersebut, perusahaan mulai menghasilkan laba (Gyanti, 2012).

5.5.1. Break Even Point Penerimaan

Besar penerimaan minimum yang diterima petani agar usahatani kopi arabika tidak dapat mengalami kerugian dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah,2006).

$$\text{BEP Penerimaan (BEPnp)} = \frac{\text{biaya tetap total}}{1 - \frac{\text{biaya variabel}}{\text{nilai penjualan}}}$$

$$\text{BEP Penerimaan (BEPnp)} = \frac{8.732.747,3}{1 - \frac{860.942,68}{20.771.331,18}}$$

$$\text{BEP Penerimaan (BEPnp)} = \frac{8.732.747,3}{1 - 0,04}$$

$$\text{BEP Penerimaan (BEPnp)} = \frac{8.732.747,3}{0,96}$$

$$\text{BEP Penerimaan (BEPnp)} = 9.096.611,77/\text{Ha}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penerimaan minimum yang harus diterima dalam usahatani kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali musim panen adalah sebesar Rp 9.096.611,77/Ha, titik impas (*break even point*) karena BEP penerimaan tidak boleh $\leq$ Rp 9.096.611,77/Ha agar tidak mengalami keuntungan dan $\geq$ Rp 9.096.611,77/Ha agar tidak mengalami kerugian pada petani kopi arabika. Penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian sebelumnya atau

penelitian terdahulu (Arif Solihin, Dini Rochdiani, Agus Yuniawan Isyanto, 2017) yang menunjukkan bahwa hasil dari BEP penerimaan sebesar Rp. 656.613,52/ha yang terbilang titik impas (*break even point*) atau petani tidak mengalami untung atau rugi.

5.5.1. Break Even Point Produksi (Unit)

Volume atau jumlah produksi minimum yang harus diperoleh untuk mencapai titik impas (*Break Even Point*) dalam satu kali musim panen, maka dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Suratijah, 2006):

$$\text{BEP Volume Produksi (BEPvp)} = \frac{\text{BEP Penerimaan (Rp)}}{\text{harga (Rp)/(Kg)}}$$

$$\text{BEP Volume Produksi (BEPvp)} = \frac{\text{Rp 9.096.611,77}}{4.586,42}$$

$$\text{BEP Volume Produksi (BEPvp)} = 1.983,37 \text{ kilogram}$$

Volume atau jumlah produksi minimum yang harus diterima dalam usahatani kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali produksi sebesar 1.983,37 Kilogram, atau tidak boleh $\leq$ dan $\geq$ dari BEP volume produksi sehingga petani tidak mengalami keuntungan dan kerugian. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu (Arif Solihin, Dini Rochdiani, Agus Yuniawan Issyanto, 2017) karena jumlah BEP volume produksi yang dihasilkan pada

penelitian terdahulu yaitu 28,55 kg sedangkan hasil penelitian ini yaitu 1.461,88 Kg.

5.5.2. Break Even Point Harga

Harga jual minimum yang harus dipertahankan agar petani kopi arabika tidak mengalami kerugian dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006):

$$\text{BEP Harga (Rp)/(Kg)} = \frac{\text{total biaya}}{\text{harga (Rp)}}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)/(Kg)} = \frac{9.593.273,86}{4.586,42}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)/(Kg)} = 2.091,66 \text{ Rp/Kg}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga jual yang harus dipertahankan agar petani kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto tidak mengalami kerugian adalah 2.091,66 Rp per Kilogram. Penelitian ini sama halnya dengan penelitian terdahulu (Arif Solihin, Dini Rochdiani, Agus Yuniawan Isyanto, 2017) sebesar Rp. 15.755,93 dalam satu kali proses produksi dan hasil penelitian ini menunjukkan BEP harga $\leq 2.091,66$ Rp/Kg maka petani akan mengalami keuntungan dan jika BEP harga $\geq 2.091,66$ Rp/Kg maka petani tersebut akan mengalami kerugian.

VI. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan:

1. Berdasarkan rata-rata/Ha biaya pada usahatani kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto sebesar Rp. 9.593.273,86 per tahun. Sedangkan penerimaannya adalah sebesar Rp. 28.068.890,4 per tahun, diperoleh dari hasil panen kopi arabika sebanyak 6.120 Kilogram dengan harga Rp. 4.586,42 per Kilogram. Besarnya rata-rata/Ha pendapatan pada usahatani kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto adalah sebesar Rp. 18.475.616,54 per tahun.
2. Besarnya titik impas (*Break Even Point*) pada usahatani kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto terbagi menjadi tiga bagian meliputi:
 - a. *Break Even Point* penerimaan adalah Rp. 9.096.611,77/Ha.
 - b. *Break Even Point* volume produksi adalah 1.983,37 Kilogram.
 - c. *Break Even Point* harga adalah Rp. 2.091,66 /Kg.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan untuk:

1. Meningkatkan kualitas kopi arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto untuk menambah harga jual beli kopi arabika sehingga petani tidak mengalami kerugian.
2. Meningkatkan teknik budidaya kopi arabika sehingga menghasilkan produksi yang lebih banyak dan semakin meningkat setiap satu kali musim panen.
3. Meningkatkan pengolahan pasca panen sehingga harga jual kopi arabika tidak menurun atau petani kopi arabika tidak mengalami kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeki-aice. (2015). Asosiasi Eksportir dan Industri kopi di Indonesia. Retrieved 10 30, 2015, from aeki.aice.org
- Ajat Rukajat. 2018. Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quentitatif Research App roach. Yogyakarta: Deepublish
- Bambang Prastowo, E.K. (2010). Budidaya dan Pasca Panen Kopi. Bogor: ISBN.
- darwis, v., & muslim, c. (2013). keragaman dan titik impas usahatani aneka sayuran pada lahan sawah di kabupaten karawang jawa barat. *jurnal SEPA*, 155-162
- Gill, (2014). *Analisis Break Even Point (BEP)* pada industry pengolahan tebu dipabrik gula (PG) Mojo kabupaten sragen. *Skripsi*. Fakultas pertanian. Universitas sebelas maret Surakarta.
- I Made Wirartha. (2006). Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, *Skripsi*, Dan Tesis Yogyakarta: Penerbit Andi
- Maulana, A., Rochdiani, D., & yusuf, m. n. (2017). Analisis Titik Impas Usaha Tani Kubis Putih di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. *jurnal ilmiah mahasiswa AGROINFO GALUH*, 67-72.
- Putri, D. O., Yusuf, M. N., & Iswanto, A. Y. (2020). Analisis Titik Impas Usahatani Tomat Di Desa Sindangjaya Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 606-611.
- Rahardi. 1993. Agribisnis Tanaman Perkebunan . Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2002 Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori Dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta : Universitas Indonesia Press. 253 hal.
- Subandriyo. (2016). Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendapatan Petani Kakao di Jayapura. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Suratiyah, K. 2011 Ilmu Usahatani. Bogor : Penebar Swadaya. 124 hal
- Sugiono (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D. Bandung: Eidos

Ulfah, F., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2020). Analisis Titik Impas Usahatani Kedelai di Desa Tanjungsari Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis. *jurnal ilmiah mahasiswa AGROINFO GALUH* , 357-372.



DAFTAR KUESIONER PENELITIAN

ANALISIS BREAK EVEN POINT USAHATANI KOMODITAS KOPI ARABIKA DI DESA JENETALLASA KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN JENEPONTO

A. RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pekerjaan Pokok :
5. Pekerjaan Sampingan :
6. Pengalaman Berusahatani :
7. Luas lahan :
8. Status lahan :
9. Jumlah Tanggungan Keluarga :

10. PERTANYAAN PENDUKUNG

1. Berapakah harga jual kopi arabika per Kg?
=
2. Berapakah produksi usahatani komoditas kopi arabika per hektar?
=
3. Berapakah jumlah produksi kopi arabika dalam satu kali panen/musim?
=
4. Apakah kelemahan/kekurangan komoditas kopi arabika?

B. ANALISIS BIAYA DAN KEUNTUNGAN USAHATANI KOMODITAS KOPI ARABIKA

1. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

No	Uraian	Produksi	Harga/Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1.				
2.				
3.				
	Jumlah			

2. Biaya Tetap dalam Usahatani Komoditas Kopi Arabika

No	Nama Alat	Jumlah Unit	Nilai Baru	Nilai Sekarang (Rp)	Umur Ekonomi (Tahun)	NPA (Rp)
1.						
2.						
3.						
4.						
	Total					

3. Biaya Variabel dalam Usahatani Komoditas Kopi Arabika

a. Bibit

No.	Uraian	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1.				
2.				
3.				
	Total			

b. Pupuk

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1.				
2.				
3.				
Total				

c. Obat-obatan

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1.				
2.				
3.				
Total				

d. Tenaga Kerja bukan keluarga

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Jam Kerja	HOK	Upah (Kg)	Nilai (Rp)
1.						
2.						
3.						
Total						

e. Tenaga Kerja keluarga

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Jam Kerja	HOK	Upah (Kg)	Nilai (Rp)
1.						
2.						
3.						
Total						

4. $\text{Biaya Total} = \text{Total Biaya Tetap} + \text{Total Biaya Variabel}$

No	Uraian	Total Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.				
2.				
3.				
Total				

5. $\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Biaya Total}$

No	Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.				
2.				
3.				
Total				

Lampiran 2. Identitas Responden di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Usahatani	Luas Lahan	Tanggungan Keluarga	pekerjaan Sampingan
1.	H. Haya	53	SD	35	3	4	Pedagang
2.	Jumarang	40	SD	25	3	4	Petani
3.	Jufri	37	SMA	20	1	3	KUA
4.	Dg Ngerang	45	SD	20	2	2	Petani
5.	Fatmawati	43	SMA	20	2,5	4	Guru
6.	Salahuddin	50	SMP	35	3	4	Ternak Sapi
7.	H. Raku	55	SD	40	1,5	5	Pedagang
8.	Abd. Malik	35	SMA	20	1	2	Guru
9.	Dg Langi	42	SMP	25	2,3	3	IRT
10.	Dg Bollo	49	SMA	20	1,9	3	Guru TKTPA
11.	Manai	53	SD	39	1,5	4	Ternak Sapi
12.	Dg Nassa	35	SMA	15	1	3	Pedagang
13.	Saini	57	SD	40	2,9	4	Ternak Sapi
14.	Hardi	39	SMA	22	1,8	3	Ojek
15.	Firman	32	SMA	19	1,5	2	Supir
16.	H. Tutu	55	SD	41	2,6	4	Ternak Kuda
17.	Dg Bau	47	SD	32	2,6	4	IRT
18.	Dg Bulaeng	56	SD	41	2,2	3	IRT
19.	Dg Rowa	38	SMA	19	2,6	3	Staf Desa
20.	Risal	34	SMA	15	1,8	3	Ojek
21.	H. Lawa	59	SD	42	2,9	4	Supir
22.	Dg Ngitung	42	SD	25	2,1	4	Ternak Kuda
23.	H. Mansa	60	SD	45	1,8	5	Pedagang
24.	Dg Sa'ra	63	SD	46	1,5	4	Ternak Sapi
25.	Muslimin	39	SMA	21	1,5	3	Supir
26.	Haris	36	SMA	18	1	2	Ojek
27.	Rahim	38	SMA	21	1,4	3	Ternak Sapi
28.	Dg Tinggi	47	SD	32	1,5	4	Ternak Sapi
29.	Dg Bali	49	SD	34	1,5	3	Ternak Sapi
30.	Dg Liwang	54	SD	38	2	3	Bengkel
31.	H. Iau	58	SD	43	2	4	Pedagang
32.	Dg Nompo	62	SD	45	1,5	5	Ternak Sapi

Lanjutan 2. Identitas Responden di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

No.	Nama Responden	Umur	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Usahatani	Luas Lahan	Tanggungan Keluarga	pekerjaan Sampingan
33.	Maha	59	SD	42	1,5	3	Ternak Kuda
34.	Ahmad	31	SMP	15	1	2	Pedagang
35.	H. Sikki	62	SD	44	2	4	Pedagang
36.	Dg Romba	49	SD	31	1,4	3	IRT
37.	Sawali	31	SMA	15	1	3	Supir
Total		1724	-	1100	69,6	126	-
Rata-Rata		46,594595	-	29,72973	1,8810811	3,4054054	-



Lampiran 3. Jumlah Hasil Produksi dan Penerimaan Petani Kopi Arabika dalam Satu Kali Panen

No	Nama Responden	Produksi Kopi Arabika (Kg)	Harga (Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	H. Haya	14.250	6.000	85.500.000
2.	Jumarang	14.025	6.500	91.162.500
3.	Jufri	4.125	6.500	26.812.500
4.	Dg Ngerang	9.562	6.500	62.153.000
5.	Fatmawati	12.375	6.000	74.250.000
6.	Salahuddin	14.156	6.500	92.014.000
7.	H. Raku	7.800	6.500	50.700.000
8.	Abd. Malik	3.825	6.500	24.862.500
9.	Dg Langi	11.025	6.500	71.662.500
10.	Dg Bollo	11.250	6.000	67.500.000
11.	Manai	7.312	6.500	47.528.000
12.	Dg Nassa	3.712	6.000	22.272.000
13.	Saini	13.125	6.000	78.750.000
14.	Hardi	7.912	6.500	51.428.000
15.	Firman	6.675	6.500	43.387.500
16.	H. Tutu	11.895	6.500	77.317.500
17.	Dg Bau	11.589	6.500	75.328.500
18.	Dg Bulaeng	8.895	6.500	57.817.500
19.	Dg Rowa	11.212	6.000	67.272.000
20.	Risal	7.462	6.500	48.503.000
21.	H. Lawa	13.200	6.500	85.800.000
22.	Dg Ngitung	9.637	6.500	62.640.500
23.	H. Mansa	7.425	6.500	48.262.500
24.	Dg Sa'ra	7.406	6.500	48.139.000

Lanjutan Lampiran 3. Jumlah Hasil Produksi dan Penerimaan Petani Kopi Arabika dalam Satu Kali Panen

No	Nama Responden	Produksi Kopi Arabika (Kg)	Harga (Kg)	Penerimaan (Rp)
25.	Muslimin	7.200	6.000	43.200.000
26.	Haris	4.650	6.500	30.225.000
27.	Rahim	7.470	6.500	48.555.000
28.	Dg Tinggi	6.712	6.500	43.628.000
29.	Dg Bali	7.162	6.500	46.553.000
30.	Dg Liwang	8.981	6.500	58.376.500
31.	H. Iau	8.823	6.000	52.938.000
32.	Dg Nompo	7.226	6.500	46.969.000
33.	Maha	6.740	6.500	43.810.000
34.	Ahmad	4.149	6.500	26.968.500
35.	H. Sikki	8.910	6.500	57.915.000
36.	Dg Romba	6.427	6.500	41.775.500
37.	Sawali	4.732	6.500	30.758.000
Total		425.747	319.032	2.032.734.500
Rata-Rata		11.506,67	8.662	54.938.770,27
Rata-rata/Ha		6.120	4.586,42	28.068.890,4

Lampiran 4. Tenaga Kerja Panen Buah Kopi Arabika

No	Nama Responden	Hari Kerja	Upah (Rp/Kg)	Jumlah Tenaga Kerja	Produksi (Rp)	Nilai (Rp)
1.	H. Haya	10	1.000	15	14.250	14.250.000
2.	Jumarang	10	1.000	15	14.025	14.025.000
3.	Jufri	4	1.000	5	4.125	4.125.000
4.	Dg Ngerang	8	1.000	10	9.562	9.562.000
5.	Fatmawati	8	1.000	10	12.375	12.375.000
6.	Salahuddin	10	1.000	15	14.156	14.156.000
7.	H. Raku	6	1.000	8	7.800	7.800.000
8.	Abd. Malik	4	1.000	5	3.825	3.825.000
9.	Dg Langi	8	1.000	11	11.025	11.025.000
10.	Dg Bollo	8	1.000	10	11.250	11.250.000
11.	Manai	5	1.000	7	7.312	7.312.000
12.	Dg Nassa	4	1.000	5	3.712	3.712.000
13.	Saini	10	1.000	15	13.125	13.125.000
14.	Hardi	6	1.000	8	7.912	7.912.000
15.	Firman	5	1.000	7	6.675	6.675.000
16.	H. Tutu	9	1.000	13	11.895	11.895.000
17.	Dg Bau	9	1.000	13	11.589	11.589.000
18.	Dg Bulaeng	8	1.000	11	8.895	8.895.000
19.	Dg Rowa	9	1.000	13	11.212	11.212.000
20.	Risal	9	1.000	14	7.462	7.462.000
21.	H. Lawa	10	1.000	15	13.200	13.200.000
22.	Dg Ngitung	8	1.000	10	9.637	9.637.000
23.	H. Mansa	7	1.000	9	7.425	7.425.000

Lanjutan Lampiran 4. Tenaga Kerja Panen Buah Kopi Arabika

No	Nama Responden	Hari Kerja	Upah (Rp/Kg)	Jumlah Tenaga Kerja	Produksi (Kg)	Nilai (Rp)
24.	Dg Sa'ra	6	1.000	8	7.406	7.406.000
25.	Muslimin	6	1.000	8	7.200	7.200.000
26.	Haris	4	1.000	5	4.650	4.650.000
27.	Rahim	5	1.000	7	7.470	7.470.000
28.	Dg Tinggi	6	1.000	8	6.712	6.712.000
29.	Dg Bali	6	1.000	8	7.162	7.162.000
30.	Dg Liwang	8	1.000	10	8.981	8.981.000
31.	H. Iau	8	1.000	10	8.823	8.823.000
32.	Dg Nompo	6	1.000	8	7.226	7.226.000
33.	Maha	6	1.000	8	6.740	6.740.000
34.	Ahmad-	4	1.000	5	4.149	4.149.000
35.	H. Sikki	8	1.000	10	8.910	8.910.000
36.	Dg Romba	5	1.000	7	6.427	6.427.000
37.	Sawali	4	1.000	5	4.732	4.732.000
Total		-	37.000	351	2.032.734.500	319.032.000
Rata-rata		-	1.000	9,48	54.938.770,27	8.622.486,49

Lampiran 5. Biaya Tetap (Gunting)

No	Nama Responden	Jumlah Alat	Nilai Baru	Nilai Sekarang	Umur Pemakaian (Tahun)	NPA (Rp)
1.	H. Haya	3	50.000	20.000	8	11.250
2.	Jumarang	5	50.000	20.000	9	16.666,66
3.	Jufri	1	35.000	20.000	3	5.000
4.	Dg Ngerang	2	50.000	25.000	8	7.500
5.	Fatmawati	2	50.000	25.000	5	10.000
6.	Salahuddin	3	50.000	20.000	8	11.250
7.	H. Raku	2	50.000	20.000	8	7.500
8.	Abd. Malik	2	50.000	20.000	6	10.000
9.	Dg Langi	2	50.000	20.000	8	7.500
10.	Dg Bollo	2	50.000	20.000	5	12.000
11.	Manai	2	50.000	20.000	6	10.000
12.	Dg Nassa	2	50.000	20.000	6	10.000
13.	Saini	3	50.000	20.000	6	15.000
14.	Hardi	2	50.000	30.000	2	20.000
15.	Firman	2	50.000	30.000	2	20.000
16.	H. Tutu	3	50.000	20.000	9	10.000
17.	Dg Bau	3	50.000	20.000	8	11.250
18.	Dg Bulaeng	3	50.000	20.000	6	15.000
19.	Dg Rowa	3	50.000	20.000	5	18.000
20.	Risal	2	50.000	25.000	4	12.500
21.	H. Lawa	3	50.000	30.000	3	20.000
22.	Dg Ngitung	3	50.000	20.000	7	12.857,14
23.	H. Mansa	2	50.000	20.000	5	12.000
24.	Dg Sa'ra	2	50.000	20.000	6	10.000
25.	Muslimin	2	50.000	25.000	6	8.333,33
26.	Haris	2	50.000	25.000	5	10.000
27.	Rahim	2	50.000	30.000	5	8.000
28.	Dg Tinggi	2	50.000	20.000	7	8.571,42
29.	Dg Bali	2	50.000	20.000	6	10.000
30.	Dg Liwang	3	50.000	20.000	5	18.000
31.	H. Iau	3	50.000	20.000	7	12.857,14
32.	Dg Nompo	2	50.000	20.000	8	7.500
33.	Maha	2	50.000	20.000	6	10.000
34.	Ahmad	2	50.000	25.000	4	12.500
35.	H. Sikki	3	50.000	20.000	8	11.250
36.	Dg Romba	2	50.000	20.000	7	8.571,42

Lanjutan Lampiran 5. Biaya Tetap (Gunting)

No	Nama Responden	Jumlah Alat	Nilai Baru	Nilai Sekarang	Umur Pemakaian (Tahun)	NPA (Rp)
37.	Sawali	2	50.000	25.000	5	10.000
Total		88	1.835.000	815.000	221	419.607,11
Rata-Rata		2,37	49.595	22.027	5,97	11.655,7531



Lampiran 6. Biaya Tetap (Gergaji)

No	Nama Responden	Jumlah Alat	Nilai Baru	Nilai Sekarang	Umur Pemakaian	NPA (Rp)
1.	H. Haya	3	35.000	15.000	7	8.571,42
2.	Jumarang	4	35.000	15.000	5	16.000
3.	Jufri	1	35.000	15.000	3	6.666,66
4.	Dg Ngerang	2	35.000	15.000	4	10.000
5.	Fatmawati	2	30.000	10.000	4	10.000
6.	Salahuddin	3	30.000	10.000	4	15.000
7.	H. Raku	2	30.000	10.000	4	10.000
8.	Abd. Malik	2	30.000	10.000	4	10.000
9.	Dg Langi	2	45.000	15.000	3	20.000
10.	Dg Bollo	2	45.000	15.000	3	20.000
11.	Manai	2	45.000	15.000	3	20.000
12.	Dg Nassa	2	45.000	15.000	3	20.000
13.	Saini	3	35.000	10.000	4	15.000
14.	Hardi	2	35.000	10.000	5	8.000
15.	Firman	2	45.000	15.000	2	30.000
16.	H. Tutu	3	45.000	15.000	3	30.000
17.	Dg Bau	2	45.000	15.000	4	15.000
18.	Dg Bulaeng	2	30.000	10.000	4	10.000
19.	Dg Rowa	2	30.000	10.000	5	8.000
20.	Risal	2	30.000	10.000	3	13.333,33
21.	H. Lawa	2	45.000	10.000	4	17.500
22.	Dg Ngitung	2	45.000	15.000	3	20.000
23.	H. Mansa	2	45.000	15.000	3	20.000
24.	Dg Sa'ra	2	45.000	15.000	3	20.000
25.	Muslimin	2	45.000	15.000	4	15.000
26.	Haris	2	35.000	10.000	4	12.500
27.	Rahim	2	35.000	10.000	4	12.500
28.	Dg Tinggi	2	45.000	10.000	3	23.333,33
29.	Dg Bali	2	45.000	10.000	4	15.000
30.	Dg Liwang	2	45.000	15.000	3	20.000
31.	H. Iau	2	35.000	10.000	4	10.000
32.	Dg Nampo	2	35.000	15.000	3	13.333,33
33.	Maha	2	30.000	10.000	4	10.000
34.	Ahmad	2	45.000	15.000	3	20.000
35.	H. Sikki	2	45.000	15.000	4	15.000
36.	Dg Romba	2	30.000	10.000	4	10.000

Lanjutan Lampiran 6. Biaya Tetap (Gergaji)

No	Nama Responden	Jumlah Alat	Nilai Baru	Nilai Sekarang	Umur Pemakaian	NPA (Rp)
37.	Sawali	2	30.000	10.000	4	10.000
Total		79	1.415.000	465.000	138	559.738,07
Rata-Rata		2,13	38.243	12.568	3,72	15.128,06



Lampiran 7. Biaya Tetap (Parang)

No	Nama Responden	Jumlah Alat	Nilai Baru	Nilai Sekarang	Umur Pemakaian	NPA (Rp)
1.	H. Haya	3	300.000	100.000	6	100.000
2.	Jumarang	4	250.000	150.000	4	100.000
3.	Jufri	2	100.000	70.000	2	20.000
4.	Dg Ngerang	2	200.000	150.000	3	33.333,33
5.	Fatmawati	2	250.000	135.000	5	46.000
6.	Salahuddin	3	275.000	150.000	4	93.750
7.	H. Raku	2	250.000	130.000	4	60.000
8.	Abd. Malik	2	300.000	250.000	2	25.000
9.	Dg Langi	2	200.000	150.000	3	33.333,33
10.	Dg Bollo	2	250.000	170.000	3	53.333,33
11.	Manai	2	200.000	135.000	2	65.000
12.	Dg Nassa	1	300.000	230.000	3	23.333,33
13.	Saini	2	250.000	180.000	2	70.000
14.	Hardi	2	150.000	65.000	4	42.500
15.	Firman	2	200.000	135.000	3	43.333,33
16.	H. Tutu	3	200.000	120.000	3	80.000
17.	Dg Bau	2	150.000	75.000	4	37.500
18.	Dg Bulaeng	2	200.000	135.000	2	65.000
19.	Dg Rowa	2	200.000	115.000	4	56.666,66
20.	Risal	2	200.000	125.000	3	50.000
21.	H. Lawa	2	150.000	75.000	2	75.000
22.	Dg Ngitung	3	150.000	60.000	3	90.000
23.	H. Mansa	2	130.000	75.000	2	55.000
24.	Dg Sa'ra	2	130.000	85.000	2	45.000
25.	Muslimin	2	150.000	85.000	2	65.000
26.	Haris	1	250.000	150.000	5	20.000
27.	Rahim	2	150.000	75.000	2	75.000
28.	Dg Tinggi	2	200.000	145.000	2	55.000
29.	Dg Bali	2	150.000	65.000	5	34.000
30.	Dg Liwang	3	250.000	100.000	6	75.000
31.	H. Iau	2	250.000	120.000	4	65.000
32.	Dg Nampo	2	150.000	50.000	5	40.000
33.	Maha	2	200.000	100.000	4	50.000
34.	Ahmad	1	200.000	100.000	4	25.000
35.	H. Sikki	3	250.000	165.000	3	85.000
36.	Dg Romba	2	200.000	100.000	4	50.000

Lanjutan Lampiran 7. Biaya Tetap (Parang)

No	Nama Responden	Jumlah Alat	Nilai Baru	Nilai Sekarang	Umur Pemakaian	NPA (Rp)
37.	Sawali	1	200.000	120.000	3	26.666,66
Total		77	7.585.000	4.440.000	123	2.028.750
Rata-Rata		1,10	205.000	120.000	3,34	54.831



Lampiran 8. Biaya Tetap (Cangkul)

No	Nama Responden	Jumlah Alat	Nilai Baru	Nilai Sekarang	Umur Pemakaian	NPA (Rp)
1.	H. Haya	2	150.000	75.000	5	30.000
2.	Jumarang	3	100.000	45.000	4	41.250
3.	Jufri	1	100.000	35.000	5	13.000
4.	Dg Ngerang	2	150.000	70.000	5	32.000
5.	Fatmawati	2	100.000	35.000	5	26.000
6.	Salahuddin	3	150.000	75.000	4	56.250
7.	H. Raku	2	100.000	40.000	5	24.000
8.	Abd. Malik	1	100.000	40.000	5	12.000
9.	Dg Langi	2	100.000	35.000	5	26.000
10.	Dg Bollo	2	100.000	35.000	5	26.000
11.	Manai	2	100.000	35.000	5	26.000
12.	Dg Nassa	1	150.000	70.000	4	20.000
13.	Sami	2	100.000	40.000	5	24.000
14.	Hardi	2	100.000	35.000	5	26.000
15.	Firman	2	100.000	35.000	5	26.000
16.	H. Tutu	3	100.000	45.000	4	41.250
17.	Dg Bau	2	100.000	45.000	4	27.500
18.	Dg Bulaeng	2	100.000	35.000	5	26.000
19.	Dg Rowa	2	100.000	40.000	4	30.000
20.	Risal	2	100.000	35.000	5	26.000
21.	H. Lawa	2	150.000	80.000	4	35.000
22.	Dg Ngitung	1	100.000	35.000	5	13.000
23.	H. Mansa	2	100.000	30.000	5	28.000
24.	Dg Sa'ra	2	100.000	45.000	3	36.666,66
25.	Muslimin	2	100.000	35.000	5	26.000
26.	Haris	2	100.000	40.000	3	40.000
27.	Rahim	2	100.000	35.000	5	26.000
28.	Dg Tinggi	2	100.000	35.000	5	26.000
29.	Dg Bali	2	100.000	35.000	5	26.000
30.	Dg Liwang	2	100.000	35.000	5	26.000
31.	H. Iau	2	100.000	35.000	5	26.000
32.	Dg Nompo	2	100.000	30.000	5	28.000
33.	Maha	2	100.000	50.000	2	50.000
34.	Ahmad	2	100.000	40.000	3	40.000
35.	H. Sikki	2	100.000	30.000	5	28.000
36.	Dg Romba	2	100.000	35.000	5	26.000

Lanjutan Lampiran 8. Biaya Tetap (Cangkul)

No	Nama Responden	Jumlah Alat	Nilai Baru	Nilai Sekarang	Umur Pemakaian	NPA (Rp)
37.	Sawali	1	100.000	40.000	3	20.000
Total		72	3.950.000	1.565.000	167	1.059.917
Rata-Rata		1,94	106.757	42.297	4,51	28.646



Lampiran 9. Biaya Variabel (Obat-Obatan)

No	Nama Responden	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
1.	H. Haya	3	70.000	210.000
2.	Jumarang	2	70.000	140.000
3.	Jufri	1	70.000	70.000
4.	Dg Ngerang	2	70.000	140.000
5.	Fatmawati	2	70.000	140.000
6.	Salahuddin	3	70.000	210.000
7.	H. Raku	2	70.000	140.000
8.	Abd. Malik	1	70.000	70.000
9.	Dg Langi	3	70.000	210.000
10.	Dg Bollo	2	70.000	140.000
11.	Manai	2	70.000	140.000
12.	Dg Nassa	2	70.000	140.000
13.	Saini	3	70.000	210.000
14.	Hardi	2	70.000	140.000
15.	Firman	2	70.000	140.000
16.	H. Tutu	3	70.000	210.000
17.	Dg Bau	3	70.000	210.000
18.	Dg Bulaeng	2	70.000	140.000
19.	Dg Rowa	3	70.000	210.000
20.	Risal	2	70.000	140.000
21.	H. Lawa	3	70.000	210.000
22.	Dg Ngitung	2	70.000	140.000
23.	H. Mansa	2	70.000	140.000
24.	Dg Sa'ra	2	70.000	140.000
25.	Muslimin	2	70.000	140.000
26.	Haris	1	70.000	70.000
27.	Rahim	2	70.000	140.000
28.	Dg Tinggi	2	70.000	140.000
29.	Dg Bali	2	70.000	140.000
30.	Dg Liwang	2	70.000	140.000
31.	H. Iau	2	70.000	140.000
32.	Dg Nompo	2	70.000	140.000
33.	Maha	2	70.000	140.000
34.	Ahmad	1	70.000	70.000
35.	H. Sikki	2	70.000	140.000
36.	Dg Romba	2	70.000	140.000

Lanjutan Lampiran 9. Biaya Variabel (Obat-Obatan)

No	Nama Responden	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
37.	Sawali	1	70.000	70.000
	Total	77	2.590.000	5.390.000
	Rata-rata	2,08	70.000	145.675,67
	Rata-Rata/Ha	1,1	37.234	77.486,70



Lampiran 10. Biaya Variabel (Pupuk NPK)

No	Nama Responden	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
1.	H. Haya	300	2.800	840.000
2.	Jumarang	300	2.800	840.000
3.	Jufri	100	2.800	280.000
4.	Dg Ngerang	200	2.800	560.000
5.	Fatmawati	250	2.800	700.000
6.	Salahuddin	300	2.800	840.000
7.	H. Raku	180	2.800	504.000
8.	Abd. Malik	100	2.800	280.000
9.	Dg Langi	230	2.800	644.000
10.	Dg Bollo	190	2.800	532.000
11.	Manai	150	2.800	420.000
12.	Dg Nassa	100	2.800	280.000
13.	Saini	290	2.800	812.000
14.	Hardi	180	2.800	504.000
15.	Firman	150	2.800	420.000
16.	H. Tutu	260	2.800	728.000
17.	Dg Bau	260	2.800	728.000
18.	Dg Bulaeng	220	2.800	616.000
19.	Dg Rowa	220	2.800	616.000
20.	Risal	180	2.800	504.000
21.	H. Lawa	290	2.800	812.000
22.	Dg Ngitung	210	2.800	588.000
23.	H. Mansa	180	2.800	504.000
24.	Dg Sa'ra	150	2.800	420.000
25.	Muslimin	150	2.800	420.000
26.	Haris	100	2.800	280.000
27.	Rahim	140	2.800	392.000
28.	Dg Tinggi	150	2.800	420.000

Lanjutan Lampiran 10. Biaya Variabel (Pupuk NPK)

No	Nama Responden	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
29.	Dg Bali	150	2.800	420.000
30.	Dg Liwang	200	2.800	560.000
31.	H. lau	200	2.800	560.000
32.	Dg Nompo	150	2.800	420.000
33.	Maha	150	2.800	420.000
34.	Ahmad	100	2.800	280.000
35.	H. Sikki	200	2.800	560.000
36.	Dg Romba	140	2.800	392.000
37.	Sawali	100	2.800	280.000
	Total	6.920	103.600	716.912.000
	Rata-rata	187,02	2.800	523.675,68
	Rata-Rata/Ha	99.478	1.489	278.550,88

Lampiran 11. Biaya Variabel (Pupuk Urea)

No	Nama Responden	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
1.	H. Haya	300	2.600	780.000
2.	Jumarang	300	2.600	780.000
3.	Jufri	100	2.600	260.000
4.	Dg Ngerang	200	2.600	520.000
5.	Fatmawati	250	2.600	650.000
6.	Salahuddin	300	2.600	780.000
7.	H. Raku	180	2.600	468.000
8.	Abd. Malik	100	2.600	260.000
9.	Dg Langi	230	2.600	598.000
10.	Dg Bollo	190	2.600	494.000
11.	Manai	150	2.600	390.000
12.	Dg Nassa	100	2.600	260.000
13.	Saini	290	2.600	754.000
14.	Hardi	180	2.600	468.000
15.	Firman	150	2.600	390.000
16.	H. Tutu	260	2.600	676.000
17.	Dg Bau	260	2.600	676.000
18.	Dg Bulaeng	220	2.600	572.000
19.	Dg Rowa	220	2.600	572.000
20.	Risal	180	2.600	468.000
21.	H. Lawa	290	2.600	754.000
22.	Dg Ngitung	210	2.600	546.000
23.	H. Mansa	180	2.600	468.000
24.	Dg Sa'ra	150	2.600	390.000
25.	Muslimin	150	2.600	390.000
26.	Haris	100	2.600	260.000
27.	Rahim	140	2.600	364.000
28.	Dg Tinggi	150	2.600	390.000

Lanjutan Lampiran 11. Biaya Variabel (Pupuk Urea)

No	Nama Responden	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
29.	Dg Bali	150	2.600	390.000
30.	Dg Liwang	200	2.600	520.000
31.	H. lau	200	2.600	520.000
32.	Dg Nompo	150	2.600	390.000
33.	Maha	150	2.600	390.000
34.	Ahmad	100	2.600	260.000
35.	H. Sikki	200	2.600	520.000
36.	Dg Romba	140	2.600	364.000
37.	Sawali	100	2.600	260.000
	Total	6920	96.200	665.704.000
	Rata-rata	187,02	2.600	486.270,27
	Rata-Rata/Ha	99.478	1.383	256.654,25

Lampiran 12. Biaya Variabel (Pupuk Za)

No	Nama Responden	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
1.	H. Haya	300	2.500	750.000
2.	Jumarang	300	2.500	750.000
3.	Jufri	100	2.500	250.000
4.	Dg Ngerang	200	2.500	500.000
5.	Fatmawati	250	2.500	625.000
6.	Salahuddin	300	2.500	750.000
7.	H. Raku	180	2.500	450.000
8.	Abd. Malik	100	2.500	250.000
9.	Dg Langi	230	2.500	575.000
10.	Dg Bollo	190	2.500	475.000
11.	Manai	150	2.500	375.000
12.	Dg Nassa	100	2.500	250.000
13.	Saini	290	2.500	725.000
14.	Hardi	180	2.500	450.000
15.	Firman	150	2.500	375.000
16.	H. Tutu	260	2.500	650.000
17.	Dg Bau	260	2.500	650.000
18.	Dg Bulaeng	220	2.500	550.000
19.	Dg Rowa	220	2.500	550.000
20.	Risal	180	2.500	450.000
21.	H. Lawa	290	2.500	725.000
22.	Dg Ngitung	210	2.500	525.000
23.	H. Mansa	180	2.500	450.000
24.	Dg Sa'ra	150	2.500	375.000
25.	Muslimin	150	2.500	375.000
26.	Haris	100	2.500	250.000
27.	Rahim	140	2.500	350.000
28.	Dg Tinggi	150	2.500	375.000

Lampiran 12. Biaya Variabel (Pupuk Za)

No	Nama Responden	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
29.	Dg Bali	150	2.500	375.000
30.	Dg Liwang	200	2.500	500.000
31.	H. lau	200	2.500	500.000
32.	Dg Nompo	150	2.500	375.000
33.	Maha	150	2.500	375.000
34.	Ahmad	100	2.500	250.000
35.	H. Sikki	200	2.500	500.000
36.	Dg Romba	140	2.500	350.000
37.	Sawali	100	2.500	250.000
	Total	6.920	92.500	640.100.000
	Rata-rata	187,02	2.500	467.567,57
	Rata-Rata/Ha	99.478	1.330	248.705,85

Lampiran 13. Rekapitulasi Biaya Tetap dan Biaya Variabel

No	Biaya Tetap (Rp)						Biaya Variabel (Rp)					Total Keseluruhan Biaya (Rp)
	gasing	(kegaji)	Parang	Cangkuk	Tenaga Kerja (Rp)	Jumlah Biaya Tetap (Rp)	Obat-obatan	NPK	Urea	Zn	Jumlah Biaya Variabel (Rp)	
1.	11.250	8.571,42	100.000	30.000	14.250.000	14.388.571,4	210.000	840.000	780.000	750.000	2.580.000	16.968.571,4
2.	16.666,66	16.000	100.000	41.250	14.025.000	14.198.916,7	140.000	840.000	780.000	750.000	2.510.000	16.708.916,7
3.	5.000	6.666,66	20.000	18.000	4.125.000	4.169.666,66	70.000	280.000	260.000	250.000	860.000	5.029.666,66
4.	7.500	10.000	33.333,33	32.000	9.562.000	9.644.833,33	140.000	560.000	520.000	500.000	1.720.000	11.364.833,3
5.	10.000	10.000	46.000	26.000	12.175.000	12.467.000	140.000	700.000	650.000	625.000	2.115.000	14.582.000
6.	11.250	15.000	93.750	50.250	14.156.000	14.332.250	210.000	840.000	780.000	750.000	2.580.000	16.912.250
7.	7.500	10.000	60.000	24.000	7.800.000	7.901.500	140.000	504.000	468.000	450.000	1.562.000	9.463.500
8.	10.000	10.000	25.000	12.000	3.825.000	3.882.000	70.000	280.000	260.000	250.000	860.000	4.742.000
9.	7.500	20.000	33.333,33	26.000	11.025.000	11.111.833,3	210.000	644.000	598.000	575.000	2.027.000	13.138.833,3
10.	12.000	20.000	53.333,33	26.000	11.250.000	11.361.333,3	140.000	572.000	494.000	475.000	1.641.000	13.002.333,3
11.	10.000	20.000	65.000	26.000	7.312.000	7.433.000	140.000	430.000	390.000	375.000	1.325.000	8.758.000
12.	10.000	20.000	23.333,33	20.000	3.712.000	3.784.333,33	140.000	280.000	260.000	250.000	930.000	4.715.333,33
13.	15.000	15.000	70.000	24.000	11.125.000	11.249.000	210.000	812.000	754.000	725.000	2.501.000	15.750.000
14.	20.000	8.000	42.500	26.000	7.912.000	8.008.500	140.000	504.000	468.000	450.000	1.562.000	9.570.500
15.	20.000	30.000	43.333,33	26.000	6.675.000	6.794.333,33	140.000	420.000	390.000	375.000	1.325.000	8.119.333,33
16.	10.000	30.000	80.000	41.250	11.893.000	12.056.250	210.000	728.000	676.000	650.000	2.264.000	14.320.250
17.	11.250	15.000	37.500	27.500	11.580.000	11.680.250	210.000	728.000	676.000	650.000	2.264.000	13.944.250
18.	15.000	10.000	65.000	26.000	8.895.000	9.011.000	140.000	616.000	572.000	550.000	1.878.000	10.889.000
19.	18.000	8.000	56.666,66	30.000	11.212.000	11.324.666,7	210.000	616.000	572.000	550.000	1.948.000	13.272.666,7

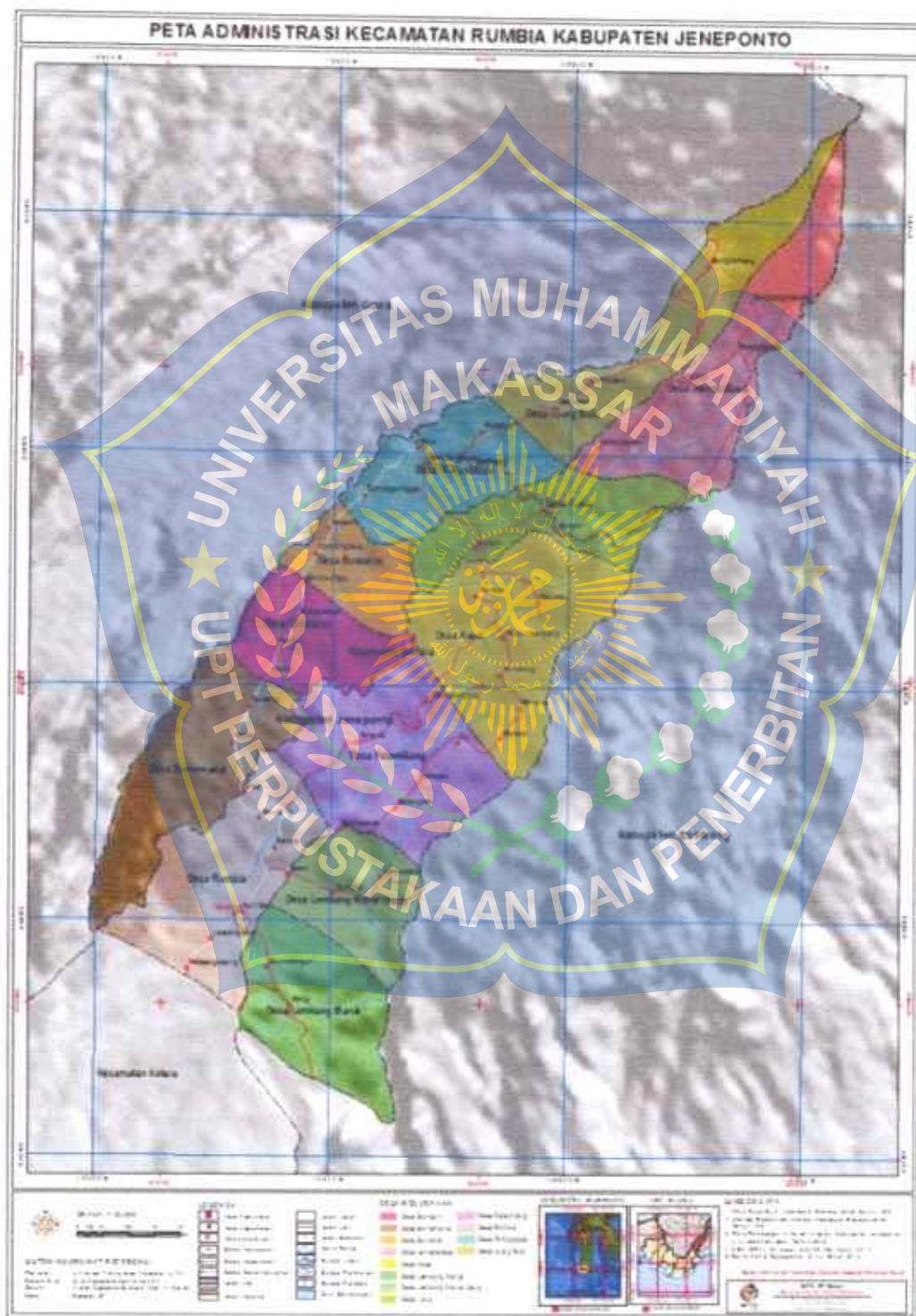
Lanjutan Lampiran 13. Rekapitulasi Biaya Tetap dan Biaya Variabel

20.	12.500	13.333,33	50.000	26.000	7.462.000	7.563.833,33	140.000	504.000	468.000	450.000	1.562.000	9.125.833,33
21.	20.000	17.500	75.000	35.000	13.200.000	13.347.500	210.000	812.000	754.000	725.000	2.501.000	15.848.500
22.	12.857,14	20.000	90.000	13.000	9.637.000	9.772.857,14	140.000	588.000	546.000	525.000	1.799.000	11.571.857,1
23.	12.000	20.000	55.000	28.000	7.425.000	7.540.000	140.000	504.000	468.000	450.000	1.562.000	9.102.000
24.	10.000	20.000	45.000	36.666,66	7.346.333,33	7.517.666,66	140.000	420.000	390.000	375.000	1.325.000	8.842.666,66
25.	8.333,33	15.000	65.000	26.000	7.200.000	7.314.333,33	140.000	420.000	390.000	375.000	1.325.000	8.639.333,33
26.	10.000	12.500	20.000	40.000	4.650.000	4.732.500	70.000	280.000	260.000	250.000	860.000	5.592.500
27.	8.000	12.500	75.000	26.000	7.370.000	7.591.500	140.000	392.000	364.000	350.000	1.246.000	8.837.500
28.	8.571,42	23.333,33	55.000	26.000	6.712.000	6.824.904,75	140.000	420.000	390.000	375.000	1.325.000	8.149.904,75
29.	10.000	15.000	34.000	26.000	7.162.000	7.247.000	140.000	420.000	390.000	375.000	1.325.000	8.572.000
30.	18.000	20.000	75.000	26.000	8.981.000	9.100.000	140.000	560.000	520.000	500.000	1.720.000	10.840.000
31.	12.857,14	10.000	65.000	66.000	8.823.000	8.936.857,14	140.000	560.000	520.000	500.000	1.720.000	10.656.857,1
32.	7.500	13.333,33	40.000	28.000	7.226.000	7.314.833,33	140.000	420.000	390.000	375.000	1.325.000	8.639.833,33
33.	10.000	10.000	50.000	50.000	6.740.000	6.860.000	140.000	420.000	390.000	375.000	1.325.000	8.185.000
34.	12.500	20.000	25.000	40.000	4.149.000	4.246.000	70.000	280.000	260.000	250.000	860.000	5.106.500
35.	11.250	15.000	85.000	28.000	8.500.000	9.049.250	140.000	560.000	520.000	500.000	1.720.000	10.769.250
36.	8.571,42	10.000	50.000	26.000	6.427.000	6.521.571,42	140.000	392.000	364.000	350.000	1.246.000	7.767.571,42
37.	10.000	10.000	26.666,66	20.000	4.732.000	4.798.666,66	70.000	280.000	260.000	250.000	860.000	5.658.666,66
Total	419.607,11	559.738,07	2.028.750	1.059.917	31.9032.000	323.100.012	5.390.000	716.912.000	665.704.000	640.100.000	60.058.000	354.951.132,82
Rata-rata	11.655,75	15.128,06	54.831	28.646	8.622.486,49	8.732.747,7	77.486,70	278.550,88	256.654,25	248.705,85	860.924,68	9.593.273,86

Lampiran 14. Pendapatan Petani Kopi Arabika dalam Tahun Terakhir

No	Nama Responden	Total Penerimaan	Total Biaya	Total Pendapatan
1.	H. Haya	85.500.000	16.968.571,4	68.531.428,6
2.	Jumarang	91.162.500	16.708.916,7	74.453.583,3
3.	Jufri	26.812.500	5.029.666,66	21.782.833,3
4.	Dg Ngerang	62.153.000	11.364.833,3	50.788.166,7
5.	Fatmawati	74.250.000	14.582.000	59.668.000
6.	Salahuddin	92.014.000	16.912.250	75.101.750
7.	H. Raku	50.700.000	9.463.500	41.236.500
8.	Abd. Malik	24.862.500	4.742.000	20.120.500
9.	Dg Langi	71.662.500	13.138.833,3	58.523.666,7
10.	Dg Bollo	67.500.000	13.002.333,3	54.497.666,7
11.	Manai	47.528.000	8.758.000	38.770.000
12.	Dg Nassa	22.272.000	4.715.333,33	17.556.666,7
13.	Saini	78.750.000	15.750.000	63.000.000
14.	Hardi	51.428.000	9.570.500	41.857.500
15.	Firman	43.387.500	8.119.333,33	35.268.166,7
16.	H. Tutu	77.317.500	14.320.250	62.997.250
17.	Dg Bau	75.328.500	13.944.250	61.384.250
18.	Dg Bulaeng	57.817.500	10.889.000	46.928.500
19.	Dg Rowa	67.272.000	13.272.666,7	53.999.333,3
20.	Risal	48.503.000	16.968.571,4	31.534.428,6
21.	H. lawa	85.800.000	16.708.916,7	69.091.083,3
22.	Dg Ngitung	62.640.500	5.029.666,66	57.610.833,3
23.	H. mansa	48.262.500	11.364.833,3	36.897.666,7
24.	Dg Sa'ra	48.139.000	14.582.000	33.557.000
25.	Muslimin	43.200.000	16.912.250	26.287.750
26.	Haris	30.225.000	9.463.500	20.761.500
27.	Rahim	48.555.000	4.742.000	43.813.000
28.	Dg Tinggi	43.628.000	13.138.833,3	30.489.166,7
29.	Dg Bali	46.553.000	13.002.333,3	33.550.666,7
30.	Dg Liwang	58.376.500	8.758.000	49.618.500
31.	H. Lau	52.938.000	4.715.333,33	48.222.666,7
32.	Dg Nompo	46.969.000	15.750.000	31.219.000
33.	Maha	43.810.000	9.570.500	34.239.500
34.	Ahmad	26.968.500	8.119.333,33	18.849.166,7
35.	H. Sikki	57.915.000	14.320.250	43.594.750
36.	Dg Romba	41.775.500	13.944.250	27.831.250
37.	Sawali	30.758.000	10.889.000	19.869.000
Total		2.074.102.500	354.951.132,82	1.603.502.691
Rata-rata		56.056.824,32	9.593.273,86	43.337.910,56
Rata-rata/Ha		29.817.459,74	5.102.805,24	23.052.080,08

Lampiran 15. Peta Kecamatan Rumbia



Lampiran 16. Wawancara Responden



Gambar 3. Wawancara dengan Responden



Gambar 4. Wawancara dengan Responden



Gambar 5. Wawancara Dengan Responden



Gambar 6. Wawancara Dengan Responden

Lampiran 17. Panen Kopi Responden



Gambar 7. Proses Pemetikan Biji Kopi Arabika



Gambar 8. Proses Pemetikan Biji Kopi Arabika

Lampiran 18. Permohonan Penelitian Universitas Muhammadiyah Makassar



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Dharma Alamida No. 250 Telp. 845712 Fax 0411 845598 Makassar 90221 Email: dp@umh.ac.id



Nomor

Lamp

Hal

2882/05/C.4-VIII/VI/40/2021
1 (satu) Rangkap Proposal
Permohonan Izin Penelitian
Kepada Yth,
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala LPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel
di
Makassar

12 Dzulhijjah 1442 H
22 June 2021 M

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 762/FP/C.2-II/VI/42/2021 tanggal 21 Juni 2021, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	ENDANG WAHYUNI
No. Stambuk	10596 1109817
Fakultas	Fakultas Pertanian
Jurusan	Agribisnis
Pekerjaan	Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian pengumpulan data dalam rangka penulisan skripsi dengan judul:

"Analisis Break Even Point Usaha Tasni Komoditas Kopi Arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 25 Juni 2021 s/d 25 Agustus 2021

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.





Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716

06-21

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lompo Depa pada tanggal 31 Desember 1999 dari pasangan ayah Salahuddin dan ibu Cudaeng. Penulis merupakan anak terakhir dari 5 bersaudara. Pendidikan formal yang dilalui oleh penulis adalah SDI 192 Lompo Depa dan telah lulus pada tahun 2011. Penulis melanjutkan sekolah di SMPN 1 Rumbia dan lulus pada tahun 2014 dan melanjutkan pendidikan sekolah di SMKN 2 Jeneponto dan lulus pada tahun 2017 dan pada tahun yang sama penulis lulus seleksi masuk program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama perkuliahan, penulis pernah magang di PTPN XIV Burau Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Profesi) di Desa Lumpangang Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng dan menulis skripsi yang berjudul *Analisis Break Even Point Usahatani Komoditas Kopi Arabika di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*.

ng Wahyu 105961109817

by Tahap Hasil



on date: 26-Aug-2021 10:29AM (UTC+0700)

on ID: 1636078313

skripsi_acc_plagiasi_2_1.docx (698.55K)

nt: 8996

count: 56368

yuni 105961109817

19%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

admin.unismuh.ac.id

4%

itori.uin-alauddin.ac.id

4%

a.neliti.com

3%

wikipedia.org

3%

enelitian.uisu.ac.id

2%

jurnal.unigal.ac.id

2%

digilib.unila.ac.id

2%

quotes

Off

Exclude matches

2%

bibliography

Off

